

**PERSEPSI PETERNAK SAPI POTONG TERHADAP
INSEMINASI BUATAN DI DESA PINANG MERAH
KECAMATAN PAMENANG BARAT
KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI

Oleh:



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2023**

**PERSEPSI PETERNAK SAPI POTONG TERHADAP
INSEMINASI BUATAN DI DESA PINANG MERAH
KECAMATAN PAMENANG BARAT
KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI



*Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Peternakan*

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2023**

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG

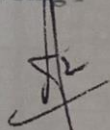
WAHYU SETIA RINI

PERSEPSI PETERNAK SAPI POTONG TERHADAP
INSEMINASI BUATAN DI DESA PINANG MERAH
KECAMATAN PAMENANG BARAT
KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI

Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Peternakan


Menyetujui:

Pembimbing I

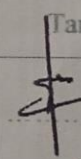
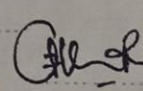

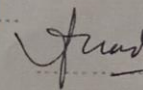

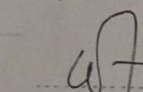


Dr. Ir. H. Basril Basvar, MM
NIP. 195904071987031004

Pembimbing II

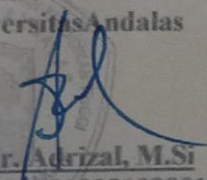


Ir. Andri, MS
NIP. 196203241987021001

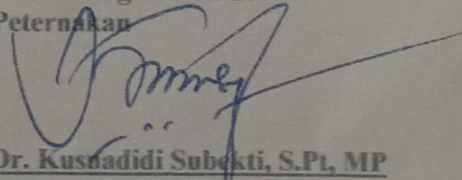
Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Ir. H. Basril Basyar, MM	
Sekretaris	Dr. Fitrimawati, S.Pt, M.Si	
Anggota	Ir. Andri, MS	
Anggota	Dr. Ir. H. Fuad Madarisa, M.Sc	
Anggota	Ir. Amrizal Anas, MP	
Anggota	Ediset, S.Pt, M.Si	

Mengetahui

Dekan Fakultas Peternakan
Universitas Andalas


Dr. Ir. Adrizal, M.Si
NIP. 196212231990011001

Ketua Program Studi
Peternakan


Dr. Kusdadidi Subekti, S.Pt, MP
NIP. 197907132006041003

Tanggal Lulus: 08 Mei 2023

**PERSEPSI PETERNAK SAPI POTONG TERHADAP
INSEMINASI BUATAN (IB) DI DESA PINANG MERAH
KECAMATAN PAMENANG BARAT
KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI**

Wahyu Setia Rini, dibawah bimbingan
Dr. Ir. Basril Basyar, MM. dan **Ir. Andri, M.S**
Program Studi Peternakan, Departemen Pembangunan dan Bisnis Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang, 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan mengetahui persepsi peternak sapi potong terhadap inseminasi buatan di Desa Pinang Merah kecamatan Pamenang Barat kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Responden pada penelitian ini adalah peternak di Desa Pinang Merah Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Variabel pada penelitian ini adalah pengetahuan, minat dan penilaian. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Karakteristik peternak sapi potong di Desa Pinang Merah berada pada usia produktif yaitu 15-60 tahun. Sebagian besar pendidikan SD. Status kepemilikan ternak yaitu milik sendiri dengan diusahakan dengan skala kecil dan dijadikan sebagai usaha sampingan. Pekerjaan utama peternak yaitu petani dan berdagang. Dengan pendapatan 1.000.000-2.000.000 perbulan. Lama beternak 6-8 tahun. Memiliki banyak ternak 1-5 ekor. Memiliki jumlah tanggungan 2-5 orang. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa peternak sapi potong memiliki persepsi yang sangat baik dengan persentasi 84,1% terhadap inseminasi buatan karena sangat membantu dan mempermudah dalam mengawinkan ternaknya. Maka dari itu didapatkan total variabel pengetahuan sebanyak 3.562 dengan persentase 83,62% kategori sangat baik. untuk variabel minat sebanyak 3.648 dengan persentase 83,62% kategori sangat baik. Dan untuk variabel penilaian sebanyak 3.538 dengan persentase 83,05% kategori sangat baik. Dengan total keseluruhan 10.748 persentasi 84,1% .

Kata Kunci: *Inseminasi Buatan, Sapi Potong, Desa Pinang Merah, Persepsi, Peternak*

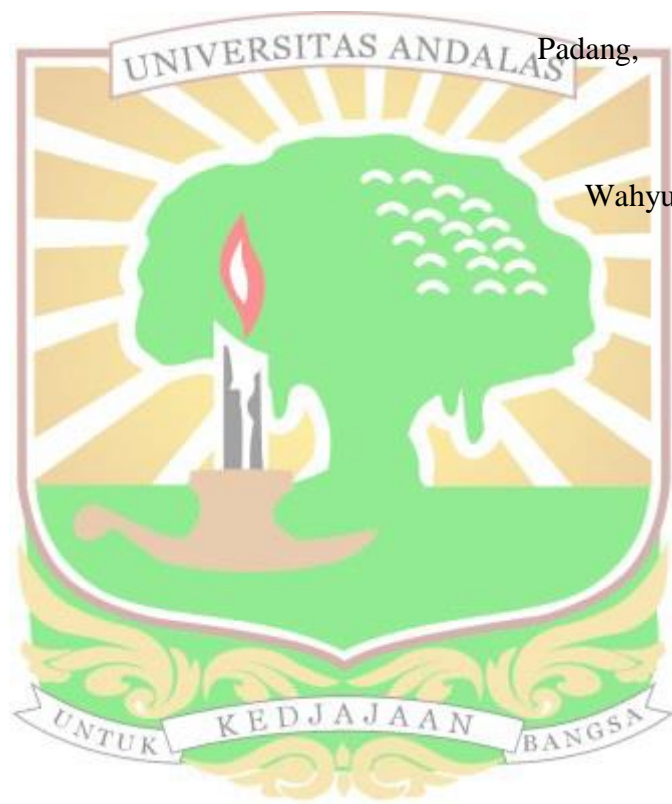
KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul **“Persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Inseminasi Buatan (IB) DI Desa Pinang Merah Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi”**. Shalawat beserta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kita termasuk kedalam golongan generasinya yang selalu menuntut ilmu. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dosen Pembimbing I, yaitu Bapak Dr.Ir.Basril Basyar,MM atas bimbingan dan arahnya selama pembuatan skripsi ini.
2. Dosen Pembimbing II, yaitu Ir. Andri,MS atas bimbingan dan arahnya selama pembuatan skripsi ini.
3. Dosen Pembimbing Akademik, yaitu Bapak Ir. Andri,MS atas bimbingan dan arahnya selama perkuliahan dan proses pembuatan skripsi ini.
4. Dekan Fakultas Peternakan Universitas Andalas.
5. Ketua Departemen Pembangunan Dan Bisnis Peternakan serta Ketua Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Andalas.
6. Bapak/Ibu dosen serta Karyawan/Karyawati Fakultas Peternakan Universitas Andalas.
7. Teristimewa untuk ayahanda Suwito, ibunda Suparni atas dukungan moral dan material selama menempuh pendidikan di Fakultas Peternakan.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amal shaleh dan mendapat imbalan yang sesuai dari Allah SWT. Akhirnya hanya kepada Allah penulis memohon petunjuk dan pertolongan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan



Padang, Mei 2023

Wahyu setia rini

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Pengertian Persepsi.....	6
2.1.1 Pengetahuan.....	8
2.1.2 Minat	8
2.1.3 Penilaian	9
2.2 Unsur-Unsur Persepsi	10
2.3 Sapi Potong	11
2.4 Sistem Pemeliharaan.....	13
2.5 Sistem Perkandangan.....	14
2.6 Inseminasi Buatan	14
2.6.1 Mekanisme cara Kerja Inseminasi Buatan	16
2.6.2 Lama Kebuntingan.....	19
2.7 karakteristik peternak.....	20

2.7.1 Umur.....	20
2.7.2 Tingkat Pendidikan	21
2.7.3 Pekerjaan	21
2.7.4 Pendapatan.....	21
2.7.5 Pengalaman Beternak.....	22
2.7.6 Jumlah Ternak yang dimiliki	22
2.7.7 Jumlah Tanggungan	22
2.8 Penelitian Terdahulu.....	23
2.9 Kerangka Pikiran.....	24
III METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	26
3.2 Metode Penelitian	26
3.3 Responden Penelitian	26
3.4 Variabel Penelitian	27
3.5 Analisis Data	29
3.6 Pengujian Instrumen Penelitian.....	32
3.6.1 Uji Validitas.....	32
3.6.2 Uji Reliabilitas	33
3.7 Definisi Operasional	34
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Keadaan Geografis	36
4.2 Karakteristik Peternak	37
4.2.1 Umur.....	37
4.2.2 Tingkat Pendidikan	38
4.2.3 Pekerjaan	39
4.2.4 Pendapatan.....	39

4.2.5 Jumlah Ternak Yang Dimiliki	40
4.2.6 Jumlah tanggungan	40
4.3 Persepsi Peternak Terhadap Pengetahuan Inseminasi Buatan	42
4.4 Persepsi Peternak Terhadap Minat Inseminasi Buatan.....	47
4.5 Persepsi Peternak Terhadap Penilaian Inseminasi Buatan	51
4.6 Total Pendapat Secara Keseluruhan	55
4.7 Hasil Pengujian Terhadap Instrumen	57
4.7.1 Uji Validitas.....	57
4.7.2 Uji Reliabilitas	58
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62



DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Variabel dan Indikator Pengukuran Variabel Penelitian.....	27
2.	Bobot Pernyataan Angket Penelitian	29
3.	Karakteristik Peternak Sapi Potong di Desa Pinang Merah Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi	37
4.	Jawaban Responden Mengenai Persepsi Peternak terhadap Pengetahuan Inseminasi Buatan sapi potong di Desa Pinang Merah Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi	42
5.	Jawaban Responden Mengenai Persepsi Peternak terhadap Minat Inseminasi Buatan sapi Potong di Desa Pinang Merah Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi	47
6.	Jawaban Responden Mengenai Persepsi Peternak terhadap Penilaian Inseminasi Buatan sapi Potong di Desa Pinang Merah Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi	51
7.	Hasil Rekapitulasi Penilaian Persepsi Peternak di Desa Pinang Merah Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.....	55
8.	Hasil Uji Validitas Variabel Pengetahuan.....	57
9.	Hasil Uji Validitas Variabel Minat	57
10.	Hasil Uji Validitas Variabel Penilaian	58
11.	Hasil Uji Reliabilitas	58

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian	67
2.	Identitas Responden	71
3.	Persepsi Peternak Sapi Potong	77
4.	Hasil Out Put SPSS	83
5.	Dokumentasi Penelitian	86



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permintaan terhadap produk peternakan berupa daging di Indonesia meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya pendapatan dan tingginya kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi pangan bergizi. Peningkatan konsumsi daging tersebut belum dapat terpenuhi dari dalam negeri, oleh karena itu impor daging sapi dari sapi bakalan merupakan alternatif yang belum bisa dihindari (Ilham *dkk*, 2001). Konsumsi daging sapi yang terus mengalami peningkatan di Indonesia belum diimbangi dengan peningkatan produksi yang memadai dan kurangnya minat masyarakat untuk mengembangkan usaha di sektor peternakan. Menurut Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (2021) menyatakan bahwa produksi daging sapi dalam negeri tahun 2021 adalah 400.000 ton sapi per tahun, sedangkan kebutuhan daging sapi mencapai 700.000 ton. Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian mengatakan bahwa, untuk mengatasi jumlah sapi yang masih kurang bisa dilakukan dengan optimalisasi reproduksi. Caranya dengan mempercepat produksi agar sapi-sapi betina yang sedang produktif tidak tertunda kehamilan lantaran menunggu pejantan. Maka diadakanya program inseminasi buatan untuk dapat mengembangkan populasi ternak sapi potong.

Peternakan merupakan bagian dari sumber pertanian yang terus diupayakan pengembangannya untuk memenuhi kebutuhan hewani. Salah satu usaha peternakan yang dapat membantu menunjang kebutuhan tersebut adalah sapi potong. Sapi potong merupakan komoditas ternak yang potensial dikembangkan di Indonesia dikarenakan juga iklim di Indonesia yang tropis

sangat mendukung perkembangan ternak pada usaha sapi potong. Ternak sapi potong merupakan salah satu jenis ternak yang di kembangkan di kabupaten Merangin, karena ternak sapi potong memiliki peran dalam penyediaan bahan makanan berupa daging, sebagai penyedia pupuk untuk lahan pertanian, sebagai penyedia tenaga kerja dan sumber pendapatan rumah tangga petani peternak. Perkembangan populasi ternak di kabupaten Merangin selama 5 tahun terakhir 2016-2020 mengalami kenaikan sebesar 2,814% (BPS Provinsi Jambi,2021). Jumlah populasi yang di peroleh di Kabupaten Merangin tidaklah terlepas dari minat dan usaha masyarakat yang berada di kawasan pedesaan untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong.

Kecamatan Pamenang Barat merupakan kecamatan yang terdiri dari 8 Desa yaitu Desa Karang Anyar, Simpang Limbur, Pinang Merah, Mampun Baru, Pulau Tujuh, Papat, Tanjung Lamin, Dan Limbur Merangin. Desa Pinang Merah merupakan salah satu Desa yang masyarakatnya rata-rata asli penduduk transmigrasi. Desa Pinang Merah memiliki 4 dusun yang terdiri dari 8 Rt 30 Rw yang memiliki jumlah penduduk 4.637 jiwa. Masyarakat di sana pada umumnya bermata pencarian sebagi petani dan berdagang, selain itu masyarakat di sana juga menjadikan usaha ternak sapi potong sebagai usaha sampingan dan di Desa Pinang Merah memiliki jumlah populasi ternak sapi potong yang cukup banyak yaitu 145 ekor. Usaha peternakan sapi potong di Desa Pinang Merah di dominasi oleh peternakan rakyat dengan skala kecil dan diusahakan secara tradisional. Adapun yang dapat menunjang keberhasilan peternak untuk meningkatkan kualitas dan populasi ternak serta meningkatkan kebutuhan pangan asal hewani dan produksi daging di Desa Pinang Merah yaitu dengan adanya program

Inseminasi Buatan di mana masyarakat Desa Pinang Merah sudah cukup lama menggunakan Inovasi Inseminasi Buatan dengan waktu lebih dari 10 tahun. Inseminasi buatan sebagai salah satu teknologi yang diperkenalkan kepada peternak merupakan suatu program yang ditujukan untuk meningkatkan produksi ternak sekaligus pendapatan peternak. Dalam hal ini, bahwa usaha peternak telah memanfaatkan metode-metode atau teknologi yang senantiasa berubah kearah yang lebih efisien (Roessali dkk, 2005).

Adapun permasalahan yang terjadi beberapa peternak masih rendah dalam memahami inovasi inseminasi buatan. Hal ini terjadi karena beternak hanya di jadikan usaha sampingan dan untuk penyuluhan tentang IB sangat jarang di laksanakan. Penerimaan peternak terhadap inovasi tersebut juga di pengaruhi oleh latar belakang peternak, serta inovasi tersebut juga bersangkutan dengan persepsi dan karakteristik masing-masing peternak. Persepsi juga dapat di artikan sebagai tanggapan, penerimaan langsung dari suatu resapan atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Dan karakteristik merupakan sesuatu yang menyangkut sifat yang terdapat dalam diri seseorang ketika melaksanakan dan mengelola usahanya (Risma, 2012). Pelaksanaan Inseminasi Buatan semakin meningkat dan sudah menyebar di berbagai daerah salah satunya di Desa Pinang Merah Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

Persepsi peternak terhadap inseminasi buatan merupakan tanggapan para peternak sapi potong terhadap inseminasi buatan, yang dilihat dari tingkat pengetahuan peternak, minat peternak dan penilaian peternak sapi potong terhadap manfaat inseminasi buatan sebagai suatu inovasi (Alim dan Nurlina,

2007). Berdasarkan pada kondisi diatas tujuan peneliti yaitu untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana pengalaman peternak, tanggapan peternak dan pengetahuan peternak terhadap Inseminasi Buatan. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Inseminasi Buatan Di Desa Pinang Merah Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

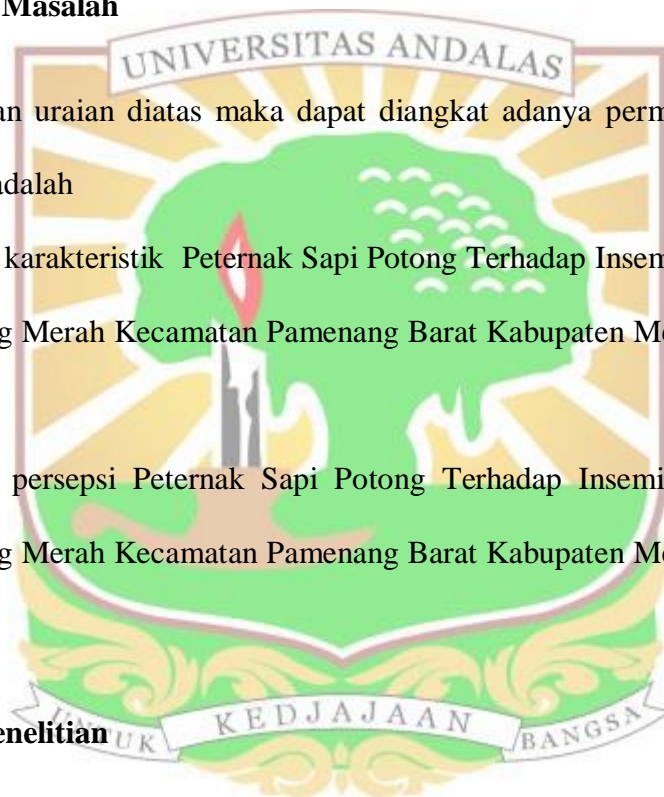
Berdasarkan uraian diatas maka dapat diangkat adanya permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana karakteristik Peternak Sapi Potong Terhadap Inseminasi Buatan Di Desa Pinang Merah Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.
2. Bagaimana persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Inseminasi Buatan Di Desa Pinang Merah Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Dari Penelitian Iyalah

1. Untuk Mengetahui Karakteristik Peternak Sapi Potong Terhadap Inseminasi Buatan Di Desa Pinang Merah Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.
2. Untuk Mengetahui persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Inseminasi Buatan Di Desa Pinang Merah Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi



1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah Daerah Setempat Dapat Memberi Masukan Dalam Pengambilan Keputusan Atau Penentuan Kebijakan Pengembangan Peternakan Melalui Program IB
2. Bagi Peternak Dapat Menjadi Acuan Dalam Mengembangkan Usaha Peternakan Sapi Potong Yang Dijalankan
3. Hasil Penelitian Di Harapkan Dapat Membantu Dan Memberikan Informasi Terhadap Peneliti Selanjutnya



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan dimana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. Persepsi juga dapat di artikan sebagai tanggapan, penerimaan langsung dari suatu resapan atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Dalam pengertian persepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya. Sedangkan pengorganisasian adalah proses mengelola informasi tertentu agar memiliki makna menurut Asrori (2009)

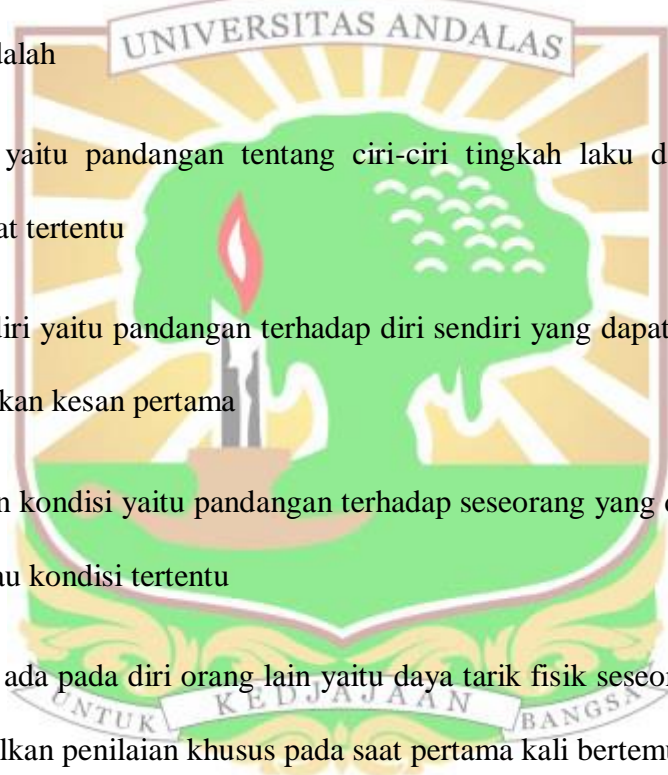
Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi Seseorang belum tentu mempunyai persepsi yang sama tentang suatu objek yang sama. Perbedaan ini ditentukan bukan hanya pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang keadaan stimulus. Latar belakang yang dimaksud mencakup pengalaman-pengalaman sensoris, perasaan saat terjadinya suatu peristiwa, prasangka, keinginan, sikap, dan tujuan. Faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut.

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, apresiasi, motivasi, nilai dan kebutuhan juga minat

- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek

Proses persepsi meliputi suatu interaksi yang sulit dari kegiatan pengidentifikasian, penyusunan dan penganalisaan. Dengan kata lain proses persepsi dapat menambah dan atau mengurangi kejadian yang nyata yang diindera seseorang bergantung pada informasi yang diterima. Adapun yang mempengaruhi hal tersebut adalah

- a. Stereotip yaitu pandangan tentang ciri-ciri tingkah laku dari sekelompok masyarakat tertentu
- b. Persepsi diri yaitu pandangan terhadap diri sendiri yang dapat mempengaruhi pembentukan kesan pertama
- c. Situasi dan kondisi yaitu pandangan terhadap seseorang yang dipengaruhi oleh situasi atau kondisi tertentu
- d. Ciri yang ada pada diri orang lain yaitu daya tarik fisik seseorang yang dapat menimbulkan penilaian khusus pada saat pertama kali bertemu



Tingkat pengetahuan peternak akan mempengaruhi pola berpikir, kemampuan belajar, dan taraf intelektual. Dengan pendidikan formal maupun informal maka peternak akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga lebih mudah merespon suatu inovasi yang menguntungkan bagi usahanya. Demikian pula dengan peternak yang pengalaman beternaknya cukup lama akan lebih mudah diberi pengertiannya (Margono dan Asngari, 1969).

Tingkat pendidikan dan pengetahuan peternak, pengalaman beternak juga berpengaruh terhadap manajemen pemeliharaan karena semakin lama pengalaman peternak, pengetahuan peternak juga akan semakin luas (Mubyarto, 1986). Persepsi peternak terhadap inseminasi buatan merupakan tanggapan para peternak sapi potong terhadap inseminasi buatan, yang dilihat dari tingkat pengetahuan peternak, minat peternak dan penilaian peternak sapi potong terhadap manfaat inseminasi buatan sebagai suatu inovasi (Alim dan Nurlina, 2007).

2.1.1 Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain (Daerah) yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Donsu, 2017). Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek.

2.1.2 Minat

Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut (Bimo Walgito 1981). Sedangkan menurut sumadi suryabrata (2002:68) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada

dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu hal diluar dirinya, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya. Menurut (Jogiyanto 2007), minat berperilaku adalah keinginan (Minat) seseorang untuk melakukan perilaku diprediksi oleh sikapnya terhadap perilakunya dan bagaimana dia berpikir orang lain akan menilainya jika dia melakukan perilaku tersebut. (Slameto 1995) Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan. Jadi apabila seseorang berminat untuk memperhatikan suatu aktivitas dan melakukan aktivitas yang dilakukan pasti dengan dilandasi rasa senang dalam melakukannya. Jika menimbulkan rasa senang, maka seseorang di masa yang akan datang akan secara terus – menerus ingin menggunakannya.

Fungsi Minat sangat berhubungan erat dengan perasaan dan pikiran. Manusia akan memberikan suatu penilaian, menentukan sesudah memilih pilihan yang diinginkan dan secara langsung mengambil suatu keputusan. Menurut (Saraswati 2013), minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginan hal tertentu.

2.1.3 Penilaian

Penilaian autentik merupakan penilaian yang membutuhkan bukti-bukti autentik dan akurat terkait kompetensi yang dimiliki oleh seseorang. Sudrajad (2008) Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi peserta didik (sudjana 2011).

Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan judgement. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan pengambilan keputusan tentang hasil belajar dengan menggunakan informasi-informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya serta penilaian bersifat kualitatif.

2.2 Unsur-Unsur Persepsi

Persepsi meliputi Penginderaan (sensasi), atensi dan Interpretasi Mulyana (2007)

1. Penginderaan (sensasi)

Melalui alat-alat indera kita (yakni indera peraba, indera penglihat, indera pencium dan indera pendengar). Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan otak melalui penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman dan pengecapan.

2. Atensi

Berkaitan dengan apa yang menarik minat kita untuk memperhatikan kejadian atau rangsangan tertentu. Dalam banyak kasus, rangsangan yang menarik perhatian kita cenderung dianggap lebih penting dari pada yang tidak menarik perhatian kita.

3. Interpretasi

Pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.

2.3 Sapi Potong

Sejarah pemeliharaan sapi dan perkembangan populasinya di Indonesia, terutama sapi potong, mengalami pasang surut yang fluktuatif. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai kebijakan pemerintah dan kondisi perekonomian masyarakat secara global. Sapi potong adalah sapi yang khusus dipelihara untuk digemukan karena karakteristik yang dimilikinya, seperti tingkat pertumbuhannya cepat dan kualitas daging dan cukup baik, sapi-sapi inilah yang umumnya dijadikan sebagai sapi bakalan yang dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh pertambahan berat badan yang ideal untuk dipotong. Pemilihan bakalan yang baik menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan usaha. Salah satu tolak ukur penampilan produksi sapi potong adalah pertambahan berat badan harian (Abidin, 2002).

Penyebaran ternak sapi dinegara kita ini belum merata seperti ada beberapa daerah yang sangat padat, ada yang sedang, tetapi ada yang sangat jarang atau terbatas populasinya. Tentu saja hal ini ada beberapa faktor penyebab, antara lain faktor pertanian dan kepadatan penduduk, iklim dan daya aklimatisasi, serta adat istiadat (Sudarmono, 2008).

Ternak sapi, khususnya sapi potong, merupakan salah satu sumber daya penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi, dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat. Seekor atau sekelompok ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, di samping hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit dan tulang (Sudarmono, 2008).

Daging sangat besar manfaatnya bagi pemenuhan gizi berupa protein hewani, sapi potong sebagai salah satu hewan pemakan rumput sangat berperan sebagai pengumpul bahan bergizi rendah yang diubah menjadi bahan bergizi tinggi, kemudian diteruskan kepada manusia dalam bentuk daging. Daging untuk pemenuhan gizi mulai meningkat dengan adanya istilah “balita” dan terangkatnya peranan gizi terhadap kualitas generasi penerus. Konsumsi protein hewani yang rendah pada anak-anak pra sekolah dapat menyebabkan anak-anak yang berbakat normal menjadi subnormal. Oleh karena itu, protein hewani sangat menunjang kecerdasan, disamping diperlukan untuk daya tahan tubuh (Sudarmono, 2008).

Menurut Sarwono *dkk* (2001) komoditi sapi yang ada di Indonesia terdiri atas:

1. Sapi Bali

Asal-usul Sapi Bali adalah banteng (*Bos Sondaicus*) yang telah mengalami penjinakkan atau domestikasi selama bertahun-tahun. Proses domestikasi yang cukup lama diduga sebagai penyebab sapi bali lebih kecil dibandingkan dengan banteng. Sapi bali jantan dan betina dilahirkan dengan warna merah bata dengan garis hitam disepanjang punggungnya disebut garis belut. Setelah dewasa, warna sapi jantan berubah menjadi kehitam-hitaman, sedangkan warna sapi betina relatif tetap. Sapi bali tidak berpunuk. Umumnya, Keempat kaki dan bagian pantatnya berwarna putih (Abidin, 2002).

2. Sapi Madura

Sapi Madura merupakan sapi keturunan perkawinan silang antara *Bos Indicus* dan *Bos Sondaicus*. Karakteristik sapi Madura adalah punuk yang kecil diwarisi dari *Bos Indicus* dan warna kulit coklat atau merah bata diwarisi dari *Bos*

Sondaicus, pada kepalanya terdapat tanduk melengkung ke depan dengan melingkar bulat sabit (Murtidjo, 1990).

3. Sapi Ongole

Sapi Ongole merupakan sapi keturunan Bos Indicus yang berhasil dijinakkan di India. Sapi Ongole masuk ke Indonesia abad ke-19 dan dikembangkan cukup baik di pulau Sumba, sehingga lebih dikenal dengan Sapi Sumba Ongole. Karakteristik Sapi Ongole adalah punuk besar dan kulit longgar dengan banyak lipatan di bagian bawah leher dan pantat, telinga panjang serta menggantung, tempamen dengan mata besar, tanduk pendek dan hampir tidak terlihat, warna bulu umumnya putih kusam atau agak kehitam-hitaman dan warna kulit kuning (Murtidjo, 1990).

2.4 Sistem Pemeliharaan

Manajemen pemeliharaan sapi potong meliputi tiga sistem yaitu pemeliharaan secara intensif, pemeliharaan secara semi intensif dan pemeliharaan secara ekstensif. Pemeliharaan secara intensif paling sering di gunakan di Indonesia, karena pemeliharaannya sepenuhnya dilakukan di kandang. Sapi yang di pelihara secara intensif lebih efisien karena memperoleh perlakuan lebih teratur dalam hal pemberian pakan, pembersihan kandang, memandikan sapi (Sugeng, 2000). Sistem pemeliharaan secara semi intensif adalah ternak dipelihara dengan cara dikandangan dan digembalakan. Sistem pemeliharaan semi intensif yaitu sapi ditenak di kandang dari awal sampai panen (Sugeng, 1996). Sistem pemeliharaan ekstensif adalah ternak dipelihara dengan cara dilepas dipadang penggembalaan.

Sistem pemeliharaan ekstensif yaitu ternak di lepas di padang penggembalaan selama pemeliharaan (Herwono, 2006).

2.5 Sistem Perkandangan

Kandang merupakan tempat tinggal sapi selama dalam masa penggemukan. Kandang harus selalu dibersihkan setiap hari untuk menjaga sapi tetap sehat. Kandang yang baik tidak berdekatan dengan pemukiman, memiliki penanganan limbah dan ketersediaan air. Jarak kandang dengan pemukiman 100 m, pembuangan limbah tersalurkan, persediaan air cukup dan jauh dari keramaian (Siregar, 2003). Kandang memiliki beberapa fungsi yaitu melindungi sapi, nyaman bagi ternak, lantai tidak licin mengurangi risiko ternak terluka, memudahkan pemeliharaan, terutama dalam pemberian pakan, minum dan mempermudah pengawasan kesehatan (Abidin, 2002).

2.6 Inseminasi Buatan

Inseminasi buatan sebagai salah satu teknologi yang diperkenalkan kepada peternak merupakan suatu program yang ditujukan untuk meningkatkan produksi ternak sekaligus pendapatan peternak. Dalam hal ini, berarti bahwa usaha ternak telah memanfaatkan metode-metode atau teknologi yang senantiasa berubah ke arah yang lebih efisien (Roessali dkk, 2005). Inseminasi Buatan (IB) merupakan salah satu teknologi yang diaplikasikan secara luas untuk mendorong swasembada daging sapi. Teknologi IB yang digunakan untuk program peningkatan mutu genetik terutama pada ruminansia besar (sapi dan kerbau) merupakan teknologi unggulan yang masih akan digunakan dalam upaya peningkatan produktivitasnya (Sayuti dkk 2011). IB adalah proses memasukkan sperma ke dalam saluran

reproduksi betina dengan tujuan untuk membuat betina jadi bunting tanpa adanya proses perkawinan alami. Konsep dasar dari teknologi ini adalah seekor pejantan yang secara alamiah memproduksi puluhan milyar sel kelamin jantan (spermatozoa) per hari, hanya digunakan untuk membuahi satu sel telur (*oosit*) pada hewan betina yang seharusnya diperlukan hanya satu sel spermatozoa (Hafez, 1993).

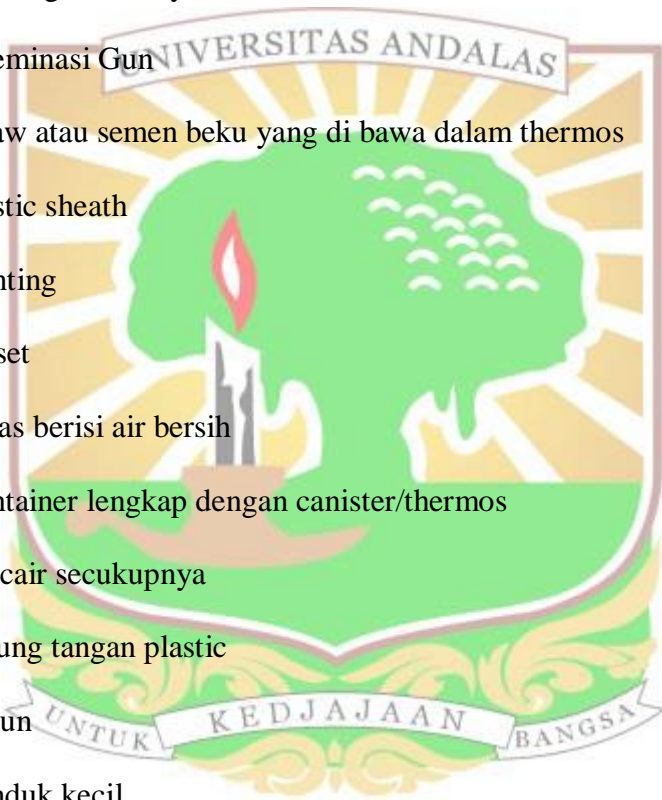
Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan IB adalah pada ketersediaan semen beku. Semen beku yang akan digunakan untuk IB di ambil dari *container* N₂ cair yang mempunyai suhu -196°C berbentuk padatan, oleh karena itu harus di lakukan *thawing* (pencarian kembali) sebelum dilaksanakan IB. Suhu dan lama *thawing* mempunyai pengaruh besar terhadap keadaan spermatozoa khususnya keutuhan spermatozoa dalam semen. Sebelum melakukan IB terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan mengenai kesehatan ternak secara umum dan kondisi alat kelamin betina. Harus diyakinkan bahwa sapi yang akan diinseminasi tidak dalam keadaan bunting, Karena sapi bunting juga sering menunjukkan gejala-gejala berahi (meskipun palsu). Sapi yang menderita gejala nymphomania (minta kawin terus-terusan) juga harus menjadi perhatian. Pemeriksaan dilaksanakan secara umum saja yaitu dengan melihat (*inspeksi*) Dan menyetuh (*palpasi*).

Inseminasi Buatan sapi umumnya menggunakan teknik rektovaginal dimana semen didepositkan di dua bagian yaitu uterus dan servix. Teknik ini menggunakan alat inseminasi gun yang dimasukkan ke dalam alat reproduksi betina.

2.6.1 Mekanisme cara Kerja Inseminasi Buatan

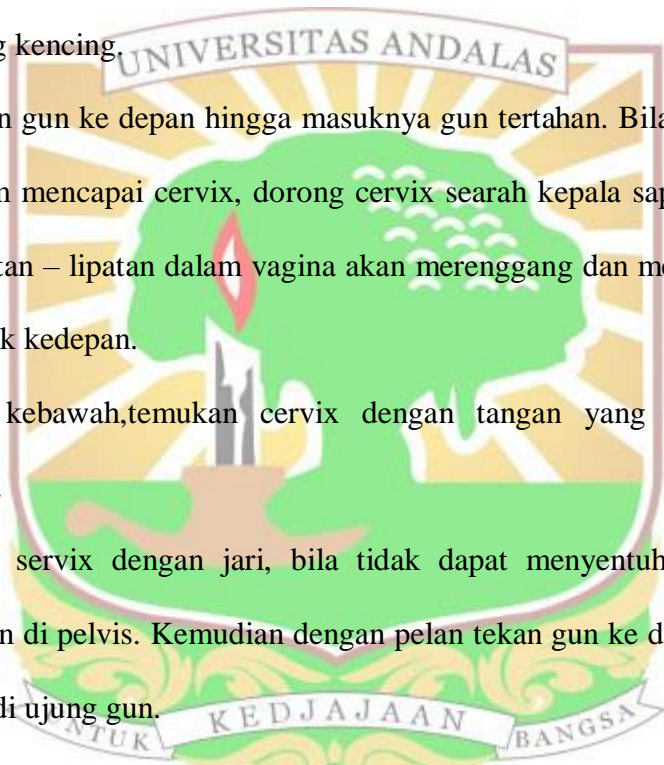
Pada teknis rektovaginal, tangan yang diselubungi dengan sarung tangan (plastic glove) dimasukkan ke dalam rectum untuk melokalisir cervix dan kemudian masukkan gun ke cervix hingga uterus, dengan prosedur sebagai berikut :

1. Setelah mendapatkan laporan sapi birahi maka persiapan semua bahan dan alat IB dengan baik, yaitu
 - a. Inseminasi Gun
 - b. Straw atau semen beku yang di bawa dalam thermos
 - c. Plastic sheath
 - d. Gunting
 - e. Pinset
 - f. Gelas berisi air bersih
 - g. Container lengkap dengan canister/thermos
 - h. N2 cair secukupnya
 - i. Sarung tangan plastic
 - j. Sabun
 - k. Handuk kecil
 - l. Apro
 - m. Sepatu boot
2. Berangkat cepat kelokasi
3. Cucilah tangan terlebih dahulu
4. Sebelum melaksanakan prosedur IB maka semen harus dicairkan (*thawing*) terlebih dahulu.



5. Setelah *dithawing* , straw dikeluarkan dari air kemudian dikeringkan dengan tissue
6. Kemudian straw dimasukkan dalam gun, dan ujung yang memuat dipotong dengan menggunakan gunting bersih.
7. Setelah itu *plastic sheath* dimasukkan pada gun yang sudah berisi semen beku/semen.
8. Sapi dipersiapkan (dimasukkan) dalam kandang jepit , ekor diikat
9. Ambil sarung tangan disposibel dan tangan dimasukkan kedalam rectum. Sarung tangan dapat membungkus sepanjang lengan.
10. Oleskan sedikit pelicin pada bagian belakang tangan.
11. Membawa gun yang sudah berisi straw dengan mulut dan hampiri sapi yang akan diinseminasi. Jaga piston jangan tertekan dan ujung gun jangan sampai terkontaminasi. Pada tahap ini upayakan agar sapi tenang jika dihampiri.
12. Ambil lembaran kertas dari kantong untuk membersihkan vulva dengan tangan yang tidak bersarung.
13. Mengoleskan pelicin dari bagian belakang tangan bersarung
14. Jari tangan membentuk seperti corong, kemudian dengan sabar dan dengan gerakan berputar masuk kedalam rectum.
15. Selesai tahap ini berhenti sebentar sehingga anus dapat relaks dan tangan mudah masuk. Hindari keributan dan gerakan kasar yang dapat menyebabkan stress pada sapi betina. Penanganan yang kasar dapat menyebabkan hormon adrenalin yang dapat mempengaruhi CR.

16. Membersihkan seluruh bibir vulva dari kotoran, urin, feses dan pelicin dengan lap kertas.
17. Pergelangan tangan dalam rectum menekan kebawah agar bibir vulva mudah dimasuki ujung gun saat memasuki vagina.
18. Masukkan gun sepanjang vulva dan vagina dengan ujung gun melekat pada bagian atas menyentuh tangan.
19. Dengan hati-hati dorong gun ke depan dengan ujungnya ada diatas kantung kencing.
20. Gerakan gun ke depan hingga masuknya gun tertahan. Bila ujung tertahan sebelum mencapai cervix, dorong cervix searah kepala sapi. Dengan cara ini lipatan – lipatan dalam vagina akan merenggang dan memudahkan gun bergerak kedepan.
21. Tekan kebawah, temukan cervix dengan tangan yang bersarung dari rektum.
22. Pegang servix dengan jari, bila tidak dapat menyentuh cervix berarti bertahan di pelvis. Kemudian dengan pelan tekan gun ke depan tempelkan cervix di ujung gun.
23. Gun bergerak sepanjang bagian cervix atau bagian jari tangan hingga cervix akhir atau dibadan uterus.
24. Gerakkan gun sepanjang servix hingga teraba ujung gun. Dengan terabanya ujung gun dipermukaan uterus maka gun telah mencapai sasaran.
25. Perlu dihindari memasukkan gun terlalu dalam keuterus yang akan berpengaruh pada fertilisasi ovum.



26. Dorong penghisap gua hati-hati dan pelan-pelan serta semprotkan 2/3 bagian semen didepan uterus. Sambil menarik gun hingga ujungnya berjarak 1 cm di belakang uterus semprotkan sisa semen di belakang straw. Kadang-kadang gun tidak bisa mencapai ujung cervix tetapi betina dapat bunting.
27. Gun ditarik pelan-pelan dan servix dan vagina. Pengeluaran gun dengan tergesa-gesa dapat menarik kembali semen dari servix ke vagina.
28. Mengeluarkan tangan dari rektum dengan pelan-pelan
29. Lepaskan kunci ring pada gun dan tarik *plastic sheat* dengan tangan yang terbungkus.
30. Tarik sarung tangan menggulungnya dari atas ke bawah dan membalikkan bagian luar. Dengan cara ini permukaan yang berada diluar adalah bagian yang bersih.
31. Buang sarung plastic sheat, straw dan kertas lap ke tempat sampah.

2.6.2 Lama Kebuntingan

Lama kebuntingan adalah periode dari mulai terjadinya fertilisasi sampai terjadinya kelahiran normal yang diukur melalui jarak antara perkawinan yang subur dengan kelahiran. Nuryadi (2017), menyatakan bahwa lama kebuntingan pada sapi yaitu sembilan bulan (270). Setiap bangsa ternak memiliki lama kebuntingan yang berbeda-beda, Jainudeen dan Hafeez (2000), menyatakan bahwa lama kebuntingan tersebut dipengaruhi oleh bangsa, jenis kelamin anak dan jumlah anak yang dikandung. Prasojo dkk (2010), menambahkan bahwa lama kebuntingan juga dipengaruhi oleh faktor nutrisi selama periode kebuntingan, manajemen pemeliharaan dan musim. Sedangkan menurut Partodiharjo (1987),

bahwa lama kebuntingan akan ditentukan oleh faktor maternal (umur induk) faktor fetal (*litter size*, jenis kelamin) faktor genetik (*species*, *breed* dan *genotip fetus*) faktor lingkungan (nutrisi,suhu dan musim).

Prasojo dkk (2010), menyatakan bahwa lama kebuntingan memiliki koreksi dengan bobot lahir anak. Hal ini diartikan bahwa semakin lama kebuntingan maka bobot lahir anak akan semakin besar begitu juga sebaliknya. Berdasarkan penelitian terhadap sapi bali yang memiliki bobot lahir anak >15-20 kg dengan lama kebuntingan induk lebih pendek (280) dibandingkan sapi dengan bobot lahir anal >20-25 kg memiliki lama kebuntingan induk yang lebih panjang (284 hari).

2.7 karakteristik peternak

2.7.1 Umur

Semakin tinggi usia seseorang semakin kecil ketergatungan kepada orang lain atau semakin mandiri. Chamdi (2003) mengemukakan, semakin muda usia peternak (usia produktif 20-45) umumnya rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi dan minat untuk mengadopsi terhadap introduksi teknologi semakin tinggi. Sedangkan para petani yang berusia lanjut biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidupnya, Petani ini bersifat apatis terhadap adanya teknologi baru. Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, masa awal dewasa adalah usia 18 tahun sampai 40 tahun, dewasa madya adalah 41 sampai 60 tahun, dewasa lanjut > 60 tahun, umur adalah lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan (Hurloek,2004).

2.7.2 Tingkat Pendidikan

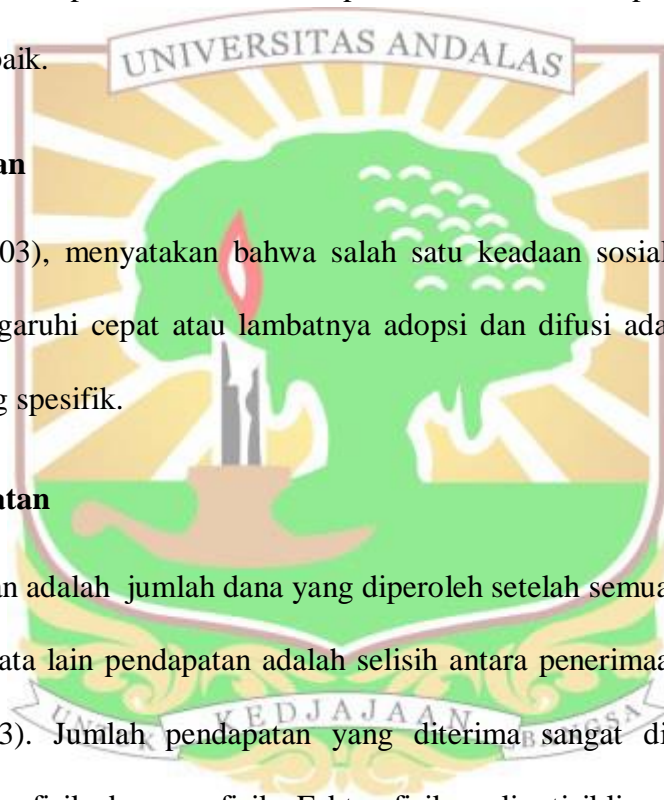
Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka akan semakin tinggi kualitas sumberdaya manusia, yang pada gilirannya akan semakin tinggi pula produktivitas kerja yang dilakukannya. Oleh karena itu, dengan semakin tingginya pendidikan peternak maka diharapkan kinerja usaha peternakan semakin berkembang (Syafaat dkk,2008). Seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mampu memanfaatkan potensi di dalam maupun diluar dirinya dengan lebih baik.

2.7.3 Pekerjaan

Rojer (2003), menyatakan bahwa salah satu keadaan sosial ekonomi yang turut mempengaruhi cepat atau lambatnya adopsi dan difusi adalah mempunyai pekerjaan yang spesifik.

2.7.4 Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah dana yang diperoleh setelah semua biaya tertutupi, atau dengan kata lain pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya (Munawir,1993). Jumlah pendapatan yang diterima sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor fisik dan non fisik. Faktor fisik meliputi iklim, suhu udara dan keadaan. Sedangkan faktor non fisik adalah lahan modal, biaya, produksi, pendidikan, pengalaman usaha dan jumlah kepemilikan ternak (soeharjo dan patong, 1973). Dijelaskan oleh samuelson dan Nordhaus (1993) bahwa pendapatan menunjukkan sejumlah uang yang diterima seseorang dalam jangka waktu tertentu.



2.7.5 Pengalaman Beternak

Umumnya pengalaman beternak diperoleh dari orang tuanya secara turun menurun. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik. Pengalaman beternak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak akan semakin mudah peternak mengatasi kesulitan yang dialaminya (Febrina dan Liana, 2008).

2.7.6 Jumlah Ternak yang dimiliki

Sugeng (2000), jumlah kepemilikan ternak semakin banyak akan menyebabkan seorang peternak menyediakan waktu yang lebih banyak pula kesempatan baginya untuk memperhatikan perkembangan atau kelemahan-kelemahan yang terdapat di dalam usahanya. Menurut Bessant (2005), skala kepemilikan sapi potong petani yang berstatus sebagai peternak rakyat di kelompokkan menjadi 3 kategori yaitu skala kecil (1-5 ekor), skala sedang (6-10 ekor), dan skala besar (>10).

2.7.7 Jumlah Tanggungan

Menurut Daljoeni (1997), tanggungan keluarga adalah anggota yang belum bekerja atau tidak bekerja, yaitu mereka yang dibawah umur atau lanjut usia. Jumlah tanggungan dalam penelitian ini adalah jumlah anak pada kepala keluarga peternak sapi. Kebutuhan pokok dapat diartikan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia yang hidup secara wajar yang meliputi Sembilan bahan pokok minimum yang dapat diukur dalam satuan rupiah pertahun yang meliputi sandang

pangan dan papan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kontribusi pendapatan adalah jumlah tanggungan, jika jumlah tanggungan banyak maka beban ekonomi keluarga akan semakin berat, sehingga memacu seseorang dalam rumah tangga yang merupakan kejadian ril yang dialami oleh suami. Sifat pekerjaan yang berpengaruh pada pendapatan kepala rumah tangga adalah bersifat tidak tetap (Sudarmini,2006)

2.8 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syahirul Alim dan Lilis Nurlina (2007) menyatakan bahwa karakteristik peternak termasuk kategori cukup menunjang dan persepsi peternak terhadap inseminasi buatan termasuk kategori baik dan terdapat hubungan positif antara karakteristik dengan persepsi peternak terhadap inseminasi buatan dengan $r_s = 0,43$

Hasil penelitian Robi Aprimardian (2020), menyatakan bahwa persepsi peternak sapi terhadap aplikasi inseminasi buatan termasuk kategori baik karena jawaban tertinggi persepsi peternak yaitu 47,1% dengan jawaban setuju. Terdapat hubungan yang cukup signifikan antara umur dan pengalaman berternak dengan persepsi peternak terhadap inseminasi buatan sapi bali dengan $r_s = 0.300$ dan hubungan yang sangat kuat yang signifikan dan searah antara tingkat pendidikan dan persepsi peternak terhadap inseminasi buatan dengan $r_s=0.800$

Hasil penelitian Mursyid Ma'sum dkk (2012), menyatakan bahwa terdapat aspek tanda fisik sapi bibit dan pelayanan inseminator. Disarankan, dalam memberikan penyuluhan tentang IB agar menggunakan pendekatan yang berada sesuai dengan karakteristik internal dan eksternal peternak sapi potong dan persepsinya tentang IB.

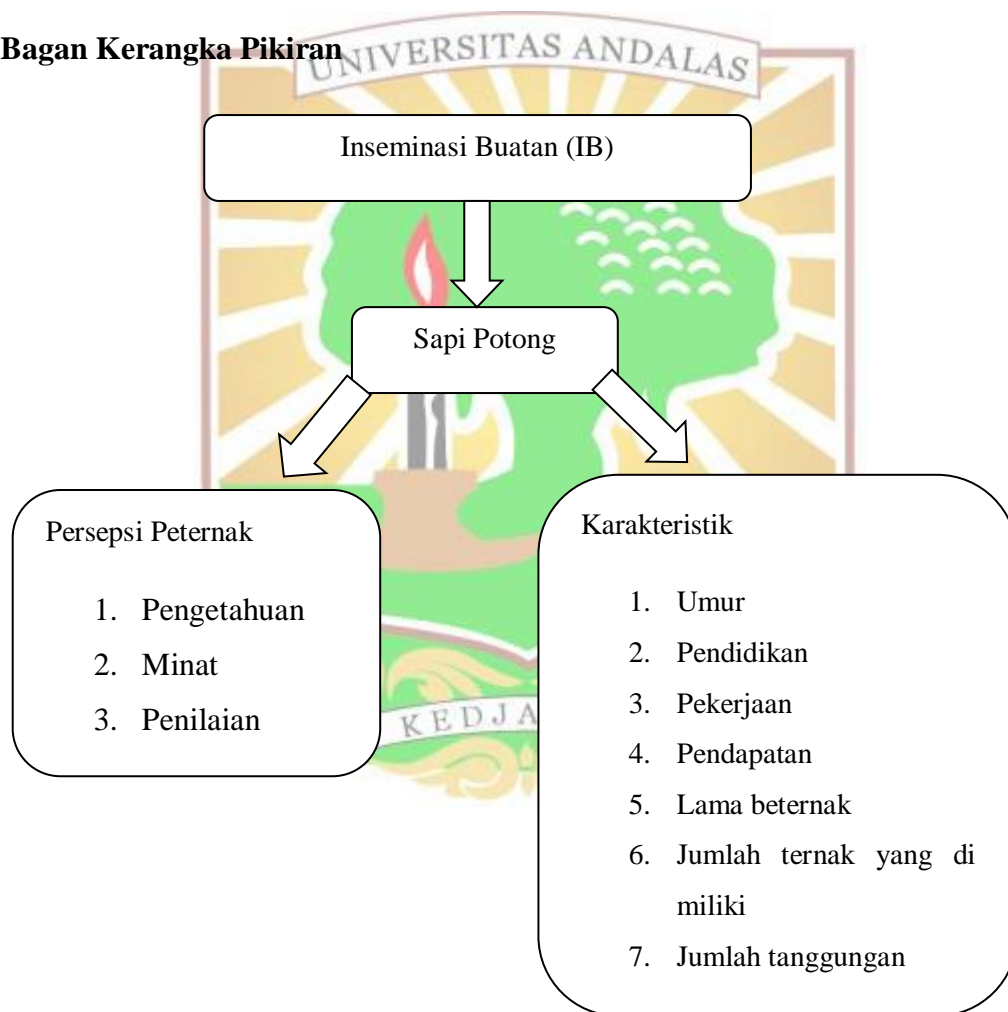
2.9 Kerangka Pikiran

Peternakan merupakan bagian dari pertanian yang harus diupayakan pengembangannya, peternakan juga dapat membantu kebutuhan manusia dengan adanya program usaha sapi potong, walaupun masyarakat masih menggunakan usaha tersebut dengan skala kecil dan diusahakan secara tradisional, Usaha sapi potong masih tergolong rendah karna usahanya hanya dijadikan usaha sampingan saja. Untuk meningkatkan kualitas produksi ternak sapi potong maka diadakan program Inseminasi Buatan (IB). Inovasi IB di Desa Pinang Merah sudah lebih dari 10 tahun lamanya satu petugas IB yang aktif dan mempunyai populasi ternak sebanyak 145 ekor. Inseminasi buatan ialah proses memasukkan sperma ke dalam saluran reproduksi betina tujuan adalah untuk membuat sapi betina jadi bunting tanpa adanya proses perkawinan alami. Inseminasi buatan sebagai salah satu teknologi yang diperkenalkan kepada peternak merupakan suatu program yang ditujukan untuk meningkatkan produksi ternak sekaligus pendapatan peternak. Dalam hal ini, bahwa usaha ternak telah memanfaatkan metode-metode atau teknologi yang senantiasa berubah kearah yang lebih efisien (Roessali dkk, 2005).

Persepsi dapat diartikan sebagai tanggapan atau pandangan seseorang terhadap suatu yang terjadi, tanggapan setiap orang berbeda-beda sesuai pandangan masing-masing dan individu tersebut. Dalam pengertian persepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya. Sedangkan pengorganisasian adalah proses mengelola informasi tertentu agar memiliki makna. Persepsi disini di kategorikan menjadi 3 kategori

yang pertama pengetahuan peternak terhadap sesuatu yang terjadi yang dapat dilihat dari mata, telinga terhadap objek tersebut. Kedua dari minat peternak terhadap keinginan untuk mengetahui suatu hal. Ketiga penilaian peternak terhadap hasil yang di peroleh dari suatu objek. Setelah didapatkan hasil dari ketiga kategori tersebut akan didapatkan sebuah kesimpulan. Peternak bisa di katakan dapat menerima suatu objek juga dilihat dari karakteristik peternak itu sendiri

Bagan Kerangka Pikiran



III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

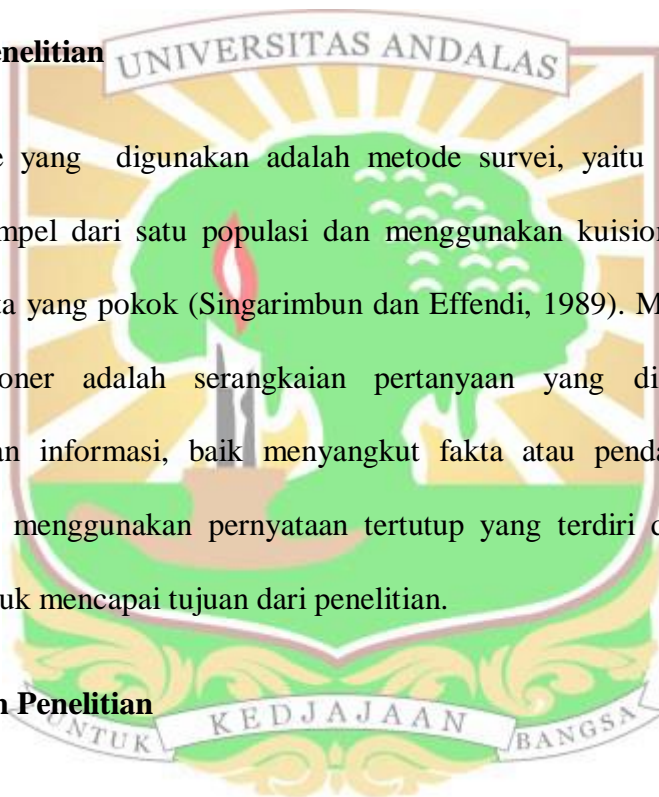
Penelitian dilakukan di Desa Pinang Merah kecamatan Pamenang Barat kabupaten Merangin provinsi Jambi selama 1 bulan. Lokasi penelitian diambil secara purposive sampling dengan pertimbangan terdapat peternak sapi potong yang menggunakan Inseminasi Buatan.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1989). Menurut Maksum (2012), kuesioner adalah serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk mengungkapkan informasi, baik menyangkut fakta atau pendapat. Kuesioner dibuat dengan menggunakan pernyataan tertutup yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan untuk mencapai tujuan dari penelitian.

3.3 Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah semua peternak yang ada di desa Pinang Merah yang memiliki sapi potong yang sudah mengadopsi IB dan berjumlah 142 orang peternak. Pengambilan sampel menggunakan teknik Sensus. Teknik sensus merupakan penelitian yang mengambil satu kelompok populasi sebagai sampel secara keseluruhan (Usman dan Akbar, 2008)



3.4 Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah

Tabel 1 Variabel dan Indikator Pengukuran Variabel Penelitian.

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1	Karakteristik	umur pendidikan pekerjaan pendapatan (RP) Lama beternak Jumlah ternak yang dimiliki Jumlah tanggungan	<15 tahun 15-60 ahun >60 tahun TS SD MP SMA S1 Petani Wirausaha Tukang / Pengrajin 1.000.000-2.000.000 >2.000.000-5.000.000 >5.000.000 6-8 >8 1-5 >5 2-5 >5
2	Persepsi	Pengetahuan	Mengetahui ciri-ciri birahi Tidak mengetahui ciri-ciri birahi Mengetahui siklus birahi Tidak mengetahui siklus birahi Memahami waktu IB yang tepat Tidak Memahami waktu IB yang tepat Dapat membedakan jenis ternak untuk di IB Tidak dapat membedakan jenis ternak untuk di IB Mengetahui cara komunikasi yang baik kepada petugas IB Tidak mengetahui cara komunikasi

		<p>Minat</p> <p>penilaian</p>	<p>yang baik kepada petugas IB</p> <p>Minat peternak untuk IB</p> <p>Peternak tidak minat untuk IB</p> <p>Mencari informasi tentang IB di berbagai sumber</p> <p>Tidak Mencari informasi tentang IB di berbagai sumber</p> <p>Memperhatikan setiap sapi betina yang minta kawin dan melakukan IB kepada inseminator</p> <p>Tidak Memperhatikan sapi betina yang minta kawin dan melakukan IB kepada inseminator</p> <p>Minat terhadap adanya program IB</p> <p>Tidak Minat terhadap adanya program IB</p> <p>Tertarik terhadap keuntungan dari program IB</p> <p>Tidak Tertarik terhadap keuntungan dari program IB</p> <p>Menilai hasil keturunan IB lebih baik dari pada perkawinan alam</p> <p>Menilai hasil keturunan IB tidak baik dari pada perkawinan alam</p> <p>Menilai teknik IB lebih efektif dari pada kawin alam</p> <p>Menilai teknik IB tidak efektif dari pada kawin alam</p> <p>Menilai mutu genetik IB lebih disukai</p> <p>Menilai mutu genetik IB tidak disukai</p> <p>Menilai bahwa dengan IB, peternak tidak membutuhkan pejantan</p> <p>Menilai bahwa dengan IB, peternak membutuhkan pejantan</p> <p>Menilai tingkat keberhasilan IB lebih tinggi dari pada kawin alam</p> <p>Menilai tingkat keberhasilan IB tidak lebih tinggi dari pada kawin alam</p>
--	--	-------------------------------	---

3.5 Analisis Data

Analisis ini digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai jawaban responden pada penelitian ini adalah Analisis Deskriptif Kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan nilai rata-rata, untuk menggambarkan pendapat responden atas item-item pertanyaan yang diajukan. Teknik skoring yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (2010), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang terjadi. Dimana setiap instrumen menggunakan skala likert dengan skor 1 sampai 3. Kemudian untuk setiap jawabannya diberi skor sebagai berikut

Tabel 2. Bobot Pernyataan Angket Penelitian

Pilihan Jawaban	Positif	Negatif
Sangat Setuju	3	1
Setuju	2	2
Kurang Setuju	1	3

Sumber : Riduwan (2008).

Setelah mendapatkan jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item penulis mengkategorikan dari hasil skala likert sebagai berikut :

- a. Sangat Setuju berarti tanggapan peternak terhadap inseminasi buatan pada tingkat sangat baik
- b. Setuju berarti tanggapan peternak terhadap inseminasi buatan pada tingkat baik
- c. Kurang setuju tanggapan peternak terhadap inseminasi buatan pada tingkat tidak baik

Cara perhitungan skor keseluruhan untuk mengetahui tingkat persepsi peternak dari masing-masing variable adalah jumlah skor seluruh kriterium = capaian jumlah skor x jumlah responden x jumlah instrumen pernyataan (lindaan, 2016)

$$\begin{aligned} \text{Nilai Skor Tertinggi} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ &= 3 \times 142 \times 10 \\ &= 4.260 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Skor Terendah} &= \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ &= 1 \times 142 \times 10 \\ &= 1.420 \end{aligned}$$

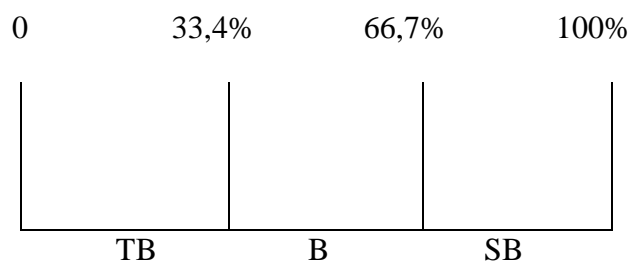
Hasilnya akan digambarkan pada garis kontinum seperti gambar berikut:



Menurut Riduwan (2010) dalam buku Rumus dan Data dalam Analisis Statistik adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pendapat Peternak} = \frac{\text{Jumlah Skor Hasil Pengumpulan data}}{\text{Jumlah Skor Ideal}} \times 100\%$$

Dengan Interpretasi Nilai:



Keterangan kriteria interpresentasi kategori persepsi peternak :

Angka 0,% - 33,4% = tidak baik

Angka 33,5% - 66,7% = baik

Angka 66,8% - 100% = sangat baik

Untuk mengetahui keseluruhan nilai dari persepsi peternak dalam beternak sapi potong di Desa Pinang Merah Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi maka digunakan klasifikasi/pengelompokan sebagai berikut :

Nilai Skor Tertinggi = Skor Tertinggi x Jumlah Responden x Jumlah Pertanyaan

$$= 3 \times 142 \times 30$$

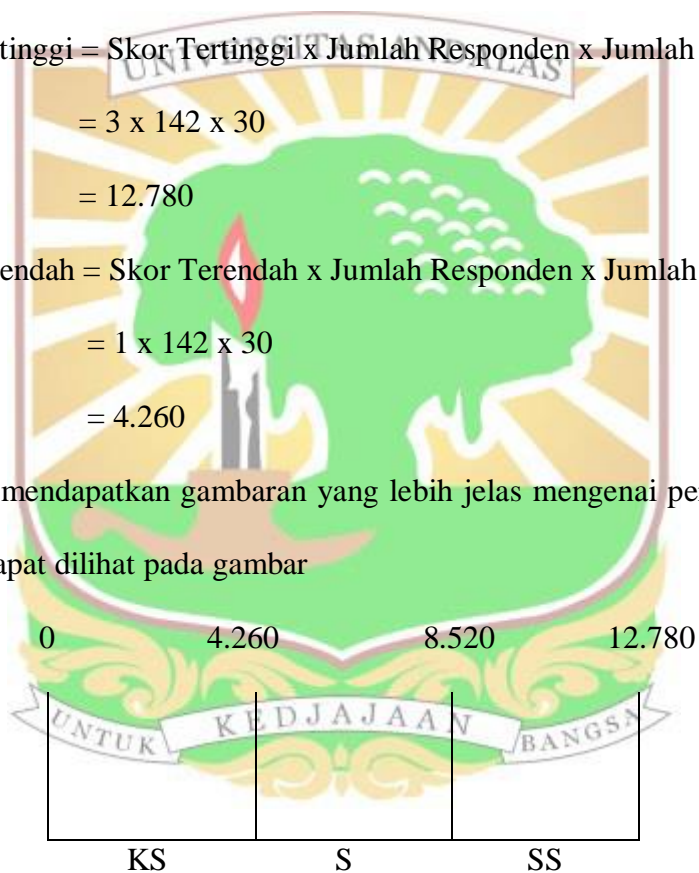
$$= 12.780$$

Nilai Skor Terendah = Skor Terendah x Jumlah Responden x Jumlah Pertanyaan

$$= 1 \times 142 \times 30$$

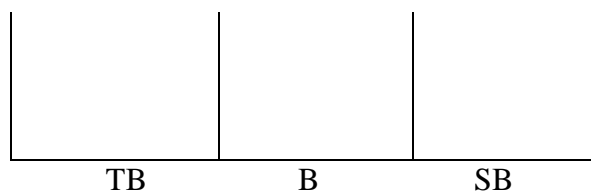
$$= 4.260$$

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar



Dengan Interpretasi Nilai:

0 33,4% 66,7% 100%



Keterangan kriteria interpresentasi kategori persepsi peternak :

Angka 0,% - 33,4% = tidak baik

Angka 33,5% - 66,7% = baik

Angka 66,8% - 100% = sangat baik

3.6 Pengujian Instrumen Penelitian

3.6.1 Uji Validitas

Menurut Ghozali (2006) mengatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan valid ketika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Tingkat validitas dapat diukur dengan membandingkan nilai r hitung (*correlation item total correlation*) dengan r tabel dengan ketentuan *degree of freedom* (df) = $n-2$, dimana n adalah jumlah sampel dengan $\alpha = 5\%$, Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson dalam Arikunto (2010) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_x = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antar dua variabel

n : Banyaknya Sampel

Σy : Jumlah hasil skor x dan y

Σx : Jumlah skor x

Σx^2 : Jumlah kuadrat x

Σy : Jumlah skor y

ΣY^2 : Jumlah Kuadrat Y (Variabel Terikat)

Kriteria untuk penilaian uji validitas sebagai berikut :

$r_{hitung} > r_{tabel}$, maka pernyataan tersebut valid

$r_{hitung} < r_{tabel}$, maka pernyataan tersebut tidak valid

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran dilakukan dua kali atau lebih. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Suharsimi, 2010).

Uji Reliabilitas dari penelitian ini dihitung dengan bantuan komputer SPSS menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* untuk mengetahui apakah data penelitian ini reliabel atau tidak. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,06$ dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\Sigma \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas yang di cari

n : Jumlah item yang di uji

$\Sigma \sigma_i^2$: Jumlah Varian tiap-tiap item

σ_t^2 : Varian Total

Jika semua item kurang dari 0,60 maka gunakan r Tabel untuk melihat hasil keputusan uji reliabilitas yang dilakukan. Seperti menurut Widiyanto (2010),

menjelaskan bahwa dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai Cronbach's Alpha $>$ r Tabel maka kuesioner di nyatakan reliebel.
2. Jika nilai Cronbach's Alpha $<$ r Tabel maka kuesioner di nyatakan tidak reliebel.

3.7 Definisi Operasional

Beberapa defenisi dan batasan operasional variabel yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Sapi potong adalah sapi yang khusus dipelihara untuk digemukan karena karakteristik yang dimilikinya, seperti tingkat pertumbuhannya cepat dan kualitas daging dan cukup baik, sapi-sapi inilah yang umumnya dijadikan sebagai sapi bakalanyang dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh pertambahan berat badan yang ideal untuk dipotong.
2. Inseminasi Buatan (IB) merupakan proses memasukkan sperma ke dalam saluran reproduksi betina dengan tujuan untuk membuat betina jadi bunting tanpa adanya proses perkawinan alami.
3. Persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan dimana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman\
4. karakteristik merupakan sesuatu yang menyangkut sifat yang terdapat dalam diri seseorang ketika melaksanakan dan mengelola usahanya

5. Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu.
6. Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajarimaupun membuktikan lebih lanjut.
7. Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi peserta didik.

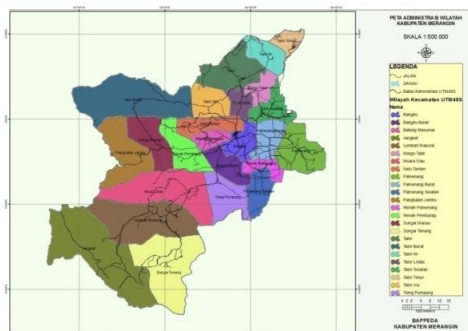


IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Geografis

Secara geografis, kabupaten merangin terletak pada titik koordinat antara 101,32,11–102,50,00 Bujur timur dan 1,28,23–1,52,00 bujur selatan, Kabupaten Merangin memiliki luas wilayah 7.679 km². Perbandingan luasan berdasarkan pada letak datarannya, dapat dibedakan menjadi dua yaitu pada dataran rendah seluas 4.607 km² (60%) dan daratan tinggi seluas 3.072 km² (40%) dengan ketinggian berkisar 46-1.206m. Dalam mendukung jalannya roda pemerintahan, pusat pemerintahan kabupaten merangin berada di kota bangko. Berdasarkan undang-undang N0.54 tahun 1999 tentang pembentukan dan pemekaran wilayah di lingkup Provinsi Jambi. Secara administrasi wilayah Kabupaten Merangin berbatasan dengan Sebelah Timur : Kabupaten Sarolangun, Sebelah Barat : Kabupaten Kerinci, Sebelah Utara : Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo, Sebelah Selatan : Kabupaten Rejang Lebong (Prov. Bengkulu).

Wilayah Administrasi Kabupaten Merangin Meliputi 24 Kecamatan, 10 Kelurahan, dan 205 Desa (Total 141 Kecamatan, 163 Kelurahan, Dan 1.399 Desa Di Seluruh Jambi). Pada tahun 2019, jumlah penduduknya sebesar 333.669 jiwa dengan luas wilayah 7.679,00 km² dan sebaran penduduk 43 jiwa/km². Wilayah administrasi kabupaten merangin secara detail ditunjukkan oleh gambar 1



Gambar 1. Wilayah Administrasi Kabupaten Merangin

4.2 Karakteristik Peternak

Hasil penelitian tentang karakteristik peternak didaerah penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Peternak Sapi Potong di Desa Pinang Merah Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi

Karakteristik	Jumlah Responden	Persentasi
Umur (tahun)		
- <15 Tahun	0	-
- 15-60 Tahun	138	97,2
- >60 Tahun	4	2,8
Pendidikan		
- TS	19	13,4
- SD	81	57,0
- SMP	35	24,6
- SMA	7	4,9
- S1	-	-
Pekerjaan		
- Petani	129	90,8
- Wirausaha	11	7,8
- Tukang/pengrajin	2	1,4
Pendapatan (Rp)		
- 1.000.000-2.000.000	111	78,2
- >2.000.000-5.000.000	30	21,1
- >5.000.000	1	0,7
Lama beternak		
- 6-8	79	55,6
- >8	63	44,4
Jumlah ternak yang dimiliki		
- 1-5	135	95,1
- >5	7	4,9
Jumlah tanggungan		
- 2-5	140	98,6
- >5	2	1,4

Sumber : Data primer yang telah di olah, 2022

4.2.1 Umur

Berdasarkan hasil penelitian umur peternak sapi potong di Desa Pinang Merah berada pada < 15 tahun sebanyak 0%, 15-60 tahun sebanyak 97,2%, dan >60 tahun sebanyak 2.8 %. Didapatkan persentase terbanyak pada usia 15-60 tahun yaitu 97,2 % yang mana berdasarkan persentasi tersebut maka dapat dikatakan sebagian besar peternak tergolong dalam kelompok umur produktif yang mana pada kondisi umur peternak tersebut dapat memberikan penilaian baik terhadap tanggapan-tanggapan peternak

terhadap inseminasi buatan. Faktor yang mempengaruhi perilaku dalam melakukan atau mengambil keputusan dan dapat bekerja secara optimal serta produktif adalah umur. Umur manusia akan mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu, semakin bertambahnya usia peternak akan mempengaruhi terhadap menurunnya kemampuan fisik peternak sehingga produktifitas tenaga kerjanya juga menurun. Seperti di kemukakan oleh saragih (2000) bahwa usia mempunyai pengaruh terhadap produktifitas kerja pada jenis pekerjaan yang mengandalkan tenaga fisik.

4.2.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan mempegaruhi pola pikir, kempuan belajar, dan taraf intelektual. Dengan pendidikan formal maupun informal maka peternak akan memiliki pegetahuan dan wawasan yang luas. Tingkat pendidikan peternak masih rendah, tetapi pendidikan yang di peroleh peternak tidak hanya pendidikan formal, tetapi pendidikan non formal yang didapat peternak saat mengikuti pelatihan atau pengetahuan cara beternak dari petugas kesehatan hewan.

Hasil penelitian diketahui bahwa, tingkat pendidikan pada peternak sapi potong di Desa Pinang Merah yang mana tingkat paling banyak yaitu SD yang mana persentasinya sebanyak 57,0 % dengan jumlah 81 peternak , di ikuti dengan smp persentasinya sebanyak 24,6% dengan jumlah 35 peternak. Hasbullah (2009) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

4.2.3 Pekerjaan

Hasil penelitian menyatakan bahwa pekerjaan peternak sapi potong di Desa Pinang Merah sebagian besar petani yang mana persentasi yang di dapatkan yaitu 90,84%. Beberapa peternak yang menjadikan usaha utama seperti wirausaha (pedagang) sebanyak 7,74% , tukang atau pengrajin sebanyak 1,41% dapat dikatakan bahwa usaha beternak sapi potong merupakan usaha sampingan yang dapat dijadikan untuk menambah penghasilan dan tabungan hidup yang sewaktu-waktu dapat digunakan. Rojer (2003), menyatakan bahwa salah satu keadaan sosial ekonomi yang turut mempengaruhi cepat atau lambatnya adopsi dan difusi adalah mempunyai pekerjaan yang spesifik

4.2.4 Pendapatan

Hasil penelitian menyatakan pendapatan peternak sapi potong di Desa Pinang Merah yang paling tinggi berada pada kisaran 1.000.000-2.000.000 sebanyak 111 peternak dengan persentasi 78,17%, dan terendah terletak pada kisaran >5.000.000 sebanyak 1 orang peternak dengan persentasi 0,7% pendapatan juga sangat berperan penting bagi kehidupan peternak dan juga untuk memenuhi kebutuhan bagi peternak guna untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Dijelaskan oleh samuelson dan Nordhaus (1993) bahwa pendapatan menunjukkan sejumlah uang yang diterima seseorang dalam jangka waktu tertentu.

4.2.5 Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak menggambarkan lamanya berusaha dalam usaha ternaknya dan umumnya bersifat turun-menurun yang di berikan dari orang tuanya maupun lingkaran sekitar. Hasil penelitian yang di dapat menyatakan pengalaman beternak peternak sapi potong di desa Pinang Merah sebanyak

55,63% memiliki pengalaman beternak selama 6-8 tahun dan 44,37% memiliki pengalaman beternak selama >8 tahun cenderung lebih berhasil dalam beternak dan memiliki banyak pengalaman dalam beternak serta pengalaman dalam melaksanakan sebuah pekerjaan sangatlah penting dimana pengalaman mampu memberikan performan dan kemampuan kerja yang lebih baik terutama dalam pengembangan sapi potong. Menurut Mastuti dan Hidayat (2008) menyatakan bahwa semakin pengalaman beternak diharapkan pengetahuan yang didapat semakin banyak sehingga keterampilan dalam menjalankan usaha peternakan semakin meningkat

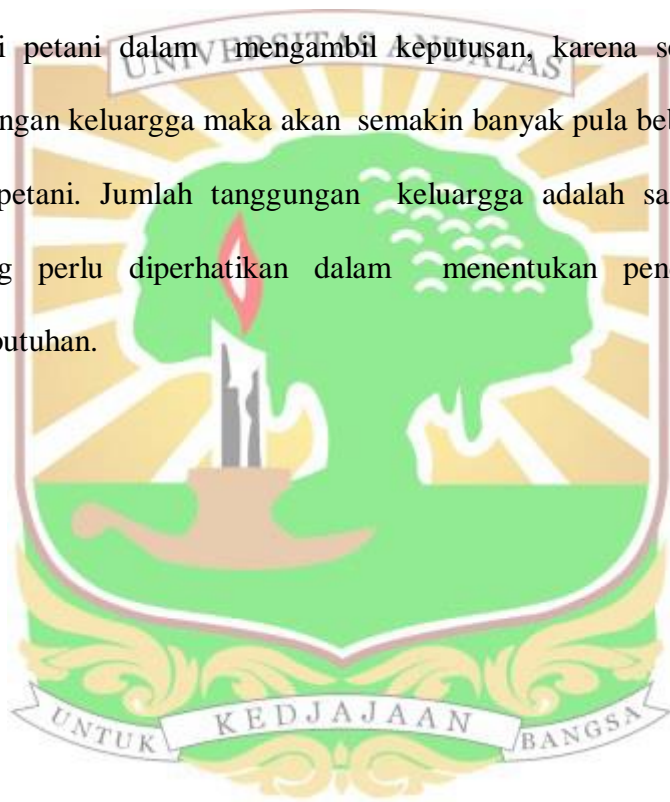
4.2.6 Jumlah Ternak Yang Dimiliki

Hasil penelitian yang didapat menyatakan bahwa jumlah ternak yang dimiliki peternak sapi potong di desa pinang merah dengan jumlah ternak 1-5 ekor dengan kepemilikan peternak sebanyak 135 peternak sapi potong, dan memiliki persentasi 95,07%, dan jumlah ternak >5 ekor dengan kepemilikan peternak 7 peternak sapi potong, dan memiliki persentasinya 4,93% dengan demikian jumlah ternak yang dimiliki juga dapat digunakan sebagai tabungan atau kebutuhan yang mendesak. Prawirokusumo (1990) yang menyatakan bahwa ketersediaan waktu yang banyak serta didukung oleh produktivitas kerja yang tinggi akan berpengaruh terhadap skala kepemilikan ternak yang dimiliki oleh peternak

4.2.7 Jumlah tanggungan

Hasil penelitian yang di dapat menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga peternak 2-5 orang sebanyak 140 orang dan memiliki persentasi 98,6 %, dan tanggungan keluarga >5 sebanyak 2 orang dan memiliki persentasi 1,4

dengan demikian jumlah tanggungan keluarga termasuk hal yang wajib di lakukan oleh kepala keluarga, Kebutuhan pokok dapat diartikan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia yang hidup secara wajar yang meliputi Sembilan bahan pokok minimum yang dapat diukur dalam satuan rupiah pertahun yang meliputi sandang pangan dan papan. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi peternak dalam menjalani usaha peternakannya. Menurut sumbayak (2006) mengatakan bahwa jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan, karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin banyak pula beban hidup harus dipikul oleh petani. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor ekonomi yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan.



4.3 Persepsi Peternak Terhadap Pengetahuan Inseminasi Buatan

Hasil penelitian mengenai persepsi peternak sapi potong terhadap pengetahuan inseminasi buatan dapat dilihat pada masing-masing tabel berikut.

Tabel 4. Jawaban Responden Mengenai Persepsi Peternak terhadap Pengetahuan Inseminasi Buatan sapi potong di Desa Pinang Merah Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi

No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total skor	persentasi
1.	Mengetahui ciri-ciri birahi pada ternak	SS	3	117	351	82,39
		S	2	25	50	17,61
		KS	1	0	0	0
Jumlah				142	401	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
2.*	Tidak mengetahui ciri-ciri birahi pada ternak	SS	1	0	0	0
		S	2	25	50	17,61
		KS	3	117	351	82,39
Jumlah				142	401	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
3.	Mengetahui siklus birahi pada ternak	SS	3	66	198	46,48
		S	2	73	146	51,41
		KS	1	3	3	2,11
Jumlah				142	347	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
4.*	Tidak mengetahui siklus birahi pada ternak	SS	1	3	3	2,11
		S	2	73	146	51,41
		KS	3	66	198	46,48
jumlah				142	347	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
5.	Memahami waktu IB yang tepat	SS	3	74	222	52,11
		S	2	66	132	46,48
		KS	1	2	2	1,41
Jumlah				142	356	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
6.*	Tidak memahami waktu IB yang tepat	SS	1	2	2	1,41
		S	2	66	132	46,48
		KS	3	74	222	52,11

Jumlah				142	356	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
7.	Dapat membedakan jenis ternak untuk IB	SS	3	54	162	38,98
		S	2	71	142	50
		KS	1	17	17	11,98
Jumlah				142	321	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
8.*	Tidak dapat membedakan jenis ternak untuk IB	SS	1	17	17	11,98
		S	2	71	142	50
		KS	3	54	162	38,98
Jumlah				142	321	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
9.	Dapat berkomunikasi dengan baik kepada petugas IB	SS	3	78	234	54,93
		S	2	58	116	40,85
		KS	1	6	6	4,22
Jumlah				142	356	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
10.*	Tidak dapat berkomunikasi dengan baik kepada petugas IB	SS	1	6	6	4,22
		S	2	58	116	40,85
		KS	3	78	234	54,93
Jumlah				142	356	100
Total					3.562	83,62

Sumber : Data primer yang telah di olah, 2022

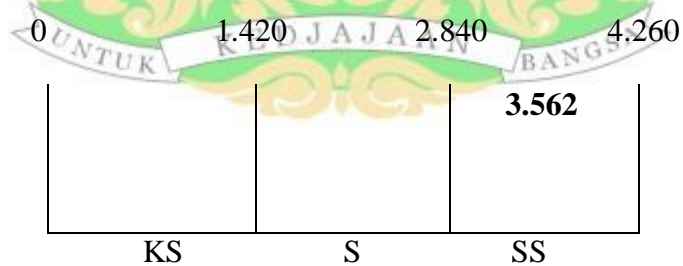
Hasil penelitian menunjukkan bahwa total skor untuk variabel pengetahuan diperoleh 3.562 skor dengan kategori sangat setuju, kategori sangat setuju menunjukkan bahwa tanggapan peternak terhadap pengetahuan IB sangat baik. Di antara sepuluh indikator diperoleh nilai skor yang sangat tinggi pernyataan positif dan negatif pada indikator mengetahui ciri-ciri birahi pada ternak sapi potong. Hal ini dapat dilihat bahwa peternak sudah cukup lama beternak sehingga sangat

paham terhadap ciri-ciri birahi pada ternak. Jadi untuk mengetahui ciri- ciri birahi peternak sudah biasa dalam kesehariannya mereka dalam beternak sapi potong dengan demikian pengetahuan peternak terhadap ciri-ciri birahi pada ternak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan inseminasi buatan (IB). Dawit, *dkk* (2021) Pengetahuan peternak terhadap tanda tanda birahi cukup baik dan ada beberapa peternak hanya mengetahui dua tanda birahi yaitu saling menaiki dan gelisah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar sudah memelihara sapi sedari kecil, sedangkan cara lain peternak untuk melihat ternak birahi atau tidaknya adalah dengan cara melihat bulan, salah satu pengetahuan yang harus di miliki peternak mengetahui tanda-tanda birahi pada ternak. Peningkatan pengetahuan peternak dalam hal mendeteksi birahi sangat penting dilakukan karena dapat mempengaruhi keberhasilan IB. Oleh karena itu peternak harus mengetahui gejala tingkah perilaku dan tanda-tanda birahi pada ternak sehingga IB dapat dilakukan pada waktu yang tepat dengan ahli Inseminator yang berpengalaman (Ma'sum, *dkk*.2012) .

Dari sepuluh indikator persepsi peternak terhadap pengetahuan inseminasi buatan, terdapat skor terendah pernyataan positif dan negatif pada indikator peternak dapat membedakan jenis ternak untuk di inseminasi buatan (IB). Karena pada umumnya masih banyak peternak yang belum mengetahui jenis ternak yang cocok untuk di IB, karena pada saat meng-IB ternak, Inseminator yang lebih paham akan jenis ternak yang akan di IB. Namun seharusnya peternak juga harus mengetahui jenis-jenis ternak yang akan di inseminasi buatan (IB). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa membedakan jenis ternak yang untuk di Inseminasi Buatan (IB) sangatlah penting, jika sampai terjadi kesalahan dalam pemilihan semen

maka akan bersifat fatal pada ternak itu sendiri, contohnya peternak harus mengetahui bibit sapi apa yang akan di IB pada ternak, seperti sapi bali di IB dengan sapi bali pula, jika sapi bali di IB dengan sapi simental maka akan terjadi kesulitan ketika beranak dan bisa mengakibatkan kematian). Tanda-tanda fisik sapi bibit, pada dasarnya jenis sapi pejantan yang di gunakan untuk menghasilkan semen masing-masing jenis sapi mempunyai fenotip (ciri-ciri fisik) yang berbeda. Setiap jenis sapi mempunyai peminatan sendiri dan sering merupakan bagian dari aspek sosial-budaya dari peternak yang memeliharanya. Namun demikian ciri umum sapi bibit secara fisik harus mempunyai postur tubuh yang besar. (Ma'sum dkk, 2012) menyatakan bahwa responden setidaknya menyatakan bahwa peternak setidaknya setuju sapi bibit harus memiliki postur tubuh besar hanya beberapa peternak yang menyatakan tidak setuju, sedangkan terhadap pernyataan sapi bibit harus mempunyai tubuh yang ideal atau proposional peternak menyatakan setuju dan sangat setuju sedikit dari itu menyatakan tidak setuju.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi peternak sapi potong terhadap inseminasi buatan dapat di lihat dari gambar berikut



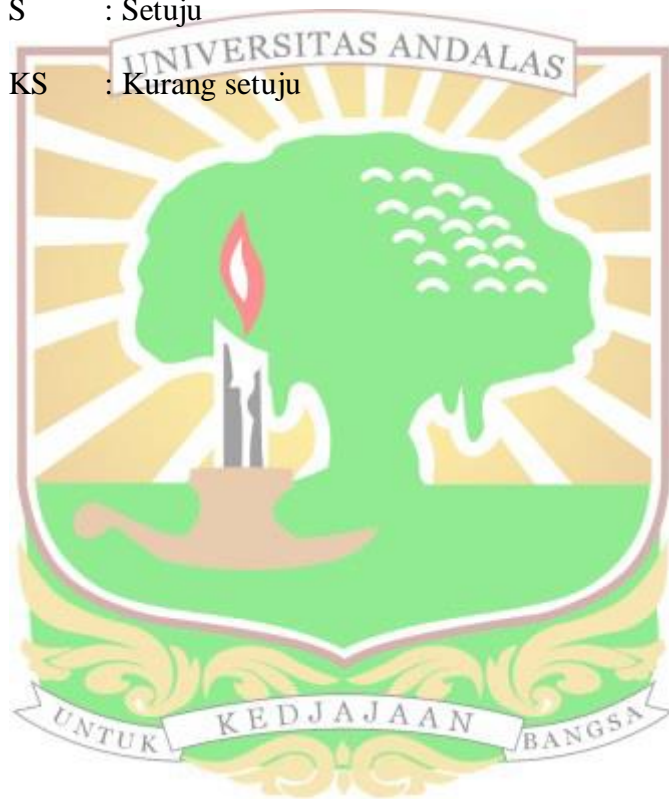
Gambar 2. Skala Pengetahuan Peternak Sapi Potong Terhadap Inseminasi Buatan

Gambar 2, menjelaskan bahwa total skor 3.562, untuk persepsi peternak sapi potong terhadap inseminasi buatan dengan variabel pengetahuan dengan skor (2840-4260) kategori sangat setuju artinya peternak memiliki persepsi sangat baik terhadap pengetahuan terhadap inseminasi buatan (IB).

Keterangan SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang setuju



4.4 Persepsi Peternak Terhadap Minat Inseminasi Buatan

Hasil penelitian mengenai persepsi peternak sapi potong terhadap minat inseminasi buatan dapat dilihat pada masing-masing tabel berikut

Tabel 5. Jawaban Responden Mengenai Persepsi Peternak terhadap Minat Inseminasi Buatan sapi Potong di Desa Pinang Merah Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi

No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total Skor	persentasi
1.	Berkeinginan untuk melakukan IB pada ternak	SS	3	109	327	76,76
		S	2	33	66	23,24
		KS	1	0	0	-
Jumlah				142	393	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
2.*	Tidak berkeinginan untuk melakukan IB pada ternak	SS	1	0	0	-
		S	2	33	66	23,24
		KS	3	109	327	76,76
Jumlah				142	393	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
3.	Mencari informasi tentang IB dari berbagai sumber	SS	3	53	159	37,32
		S	2	82	164	57,75
		KS	1	7	7	4,93
Jumlah				142	330	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
4.*	Tidak mencari informasi tentang IB dari berbagai sumber	SS	1	7	7	4,93
		S	2	82	164	57,75
		KS	3	53	159	37,32
Jumlah				142	330	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
5.	Memperhatikan setiap sapi betina yang birahi lalu saya meminta petugas untuk melakukan IB	SS	3	92	276	63,78
		S	2	48	96	33,81
		KS	1	2	2	1,41
Jumlah				142	374	100

No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
6.*	Tidak memperhatikan setiap sapi betina yang birahi lalu saya meminta petugas untuk melakukan IB	SS	1	2	2	1,41
		S	2	48	96	33,81
		KS	3	92	276	64,78
Jumlah				142	374	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
7.	Berminat adanya progam IB untuk meningkatkan kualitas ternak	SS	3	83	249	58,45
		S	2	52	104	36,62
		KS	1	7	7	4,93
Jumlah				142	360	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
8.*	Tidak berminat adanya progam IB untuk meningkatkan kualitas ternak	SS	1	7	7	4,93
		S	2	52	104	36,62
		KS	3	83	249	58,45
Jumlah				142	360	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
9.	Tertarik terhadap keuntungan dari program IB	SS	3	84	252	59,15
		S	2	57	114	40,15
		KS	1	1	1	0,7
jumlah				142	367	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
10.*	Tidak tertarik terhadap keuntungan dari program IB	SS	1	1	1	0,7
		S	2	57	114	40,15
		KS	3	84	252	59,15
Jumlah				142	367	100
Total					3.648	85,63

Sumber : Data primer yang telah di olah, 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total skor untuk variabel minat diperoleh 3.648 skor kategori sangat setuju , kategori sangat setuju menunjukkan bahwa tanggapan peternak terhadap minat IB sangat baik . Di antara sepuluh indikator

diperoleh nilai skor yang tertinggi pernyataan positif dan negatif pada indikator keinginan peternak untuk melakukan inseminasi buatan (IB) pada ternak sapi potong. Tingginya skor tersebut dapat dilihat dari keuntungan IB itu sendiri yang mana dengan melakukan IB sangat membantu para peternak untuk memudahkan untuk mengawinkan ternaknya. Selain itu bagi peternak-peternak kecil, penggunaan IB sangat menghemat biaya dan menghemat tenaga pemeliharaan pejantan yang belum tentu merupakan pejantan terbaik untuk dternak. Dimana sebelum adanya IB para peternak mengawinkan ternaknya dengan cara kawin alami yang diwariskan turun-menurun. Kawin alam disini adalah perkawinan yang dilakukan tanpa bantuan manusia, melainkan oleh pejantan yang telah diseleksi untuk mengawini sapi betina yang sedang birahi, dengan cara menaiki sapi betina tersebut.

Dari sepuluh indikator persepsi peternak terhadap minat untuk inseminasi buatan, terdapat skor terendah yang mana skor tersebut sebanyak 330 pernyataan positif dan negatif, pada indikator mencari informasi tentang IB di berbagai sumber. Hal ini dapat dikarena bahwa di desa Pinang Merah jarang diadakanya penyuluhan tentang Inseminasi Buatan. Peternak hanya mendapatkan informasi tentang IB ketika peternak ingin mengawinkan ternak mereka. Informasi yang di dapatkan hanya dari mulut kemulut atau dari peternak lainnya dan dari petugas iseminator. Seharusnya informasi tentang inseminasi buatan termasuk kegiatan yang sangat penting diperoleh bagi peternak untuk menunjang keberhasilan IB. Inseminator adalah petugas yang telah di latih dan dididik dalam keterampilan untuk melakukan inseminasi buatan (IB). Minat peternak terhadap IB yang tergolong baik disebabkan karena seringnya peternak berkonsultasi dengan

penyuluh maupun dengan peternak lain yang sudah mencoba inseminasi buatan. Namun demikian mereka memiliki kekhawatiran apabila dikawinkan secara IB dengan semen yang berasal dari tipe sapi besar akan melahirkan anak (fetus) yang besar yang menyebabkan sapi induk betina sulit melahirkan dan memiliki resiko kematian (Alim dan Nurlina, 2007).

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi peternak sapi potong terhadap inseminasi buatan dapat dilihat dari gambar berikut



Gambar 3. Skala Minat Peternak Sapi Potong Terhadap Inseminasi Buatan

Gambar 3, menjelaskan bahwa total skor 3.648, untuk persepsi peternak sapi potong terhadap inseminasi buatan dengan variabel minat dengan skor (2.840-4.260) dengan kategori sangat setuju artinya peternak memiliki persepsi yang sangat baik terhadap minat inseminasi buatan (IB).

Keterangan SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 KS : Kurang Setuju

4.5 Persepsi Peternak Terhadap Penilaian Inseminasi Buatan

Hasil penelitian mengenai persepsi peternak sapi potong terhadap penilaian inseminasi buatan dapat dilihat pada masing-masing tabel berikut

Tabel 6. Jawaban Responden Mengenai Persepsi Peternak terhadap Penilaian Inseminasi Buatan sapi Potong di Desa Pinang Merah Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi

No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total skor	persentasi
1.	Menilai hasil IB lebih baik dari pada perkawinan alam	SS	3	91	273	64,09
		S	2	39	78	27,46
		KS	1	12	12	8,45
Jumlah				142	363	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
2.*	Menilai hasil IB tidak baik dari pada perkawinan alam	SS	1	12	12	8,45
		S	2	39	78	27,46
		KS	3	91	273	64,09
Jumlah				142	363	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
3.	Menilai teknik IB lebih efektif dari pada kawin alam	SS	3	73	219	51,41
		S	2	61	122	42,95
		KS	1	8	8	5,63
Jumlah				142	349	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
4.*	Menilai teknik IB tidak efektif dari pada kawin alam	SS	1	8	8	5,63
		S	2	61	122	42,95
		KS	3	73	219	51,41
Jumlah				142	349	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
5.	Menilai mutu hasil genetik IB lebih di sukai	SS	3	72	216	50,71
		S	2	69	138	48,59
		KS	1	1	1	0,7
Jumlah				142	355	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
6.*	Menilai mutu hasil	SS	1	1	1	0,7

	genetik IB tidak di sukai	S	2	69	138	48,59
		KS	3	72	216	50,71
Jumlah				142	355	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
7.	Menilai bahwa dengan IB peternak membutuhkan pejantan	SS	3	87	261	61,27
		S	2	39	78	27,47
		KS	1	16	16	11,26
Jumlah				142	355	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
8.*	Menilai bahwa dengan IB peternak tidak membutuhkan pejantan	SS	1	16	16	11,26
		S	2	39	78	27,47
		KS	3	87	261	61,27
Jumlah				142	355	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
9.	Menilai tingkat keberhasilan IB lebih tinggi dari pada kawin alam	SS	3	74	222	52,12
		S	2	57	114	40,14
		KS	1	11	11	7,74
Jumlah				142	347	100
No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentasi
10.*	Menilai tingkat keberhasilan IB tidak tinggi dari pada kawin alam	SS	1	11	11	7,74
		S	2	57	114	40,12
		KS	3	74	222	52,12
Jumlah				142	347	100
Total					3.538	83,05

Sumber : Data primer yang telah di olah, 2022

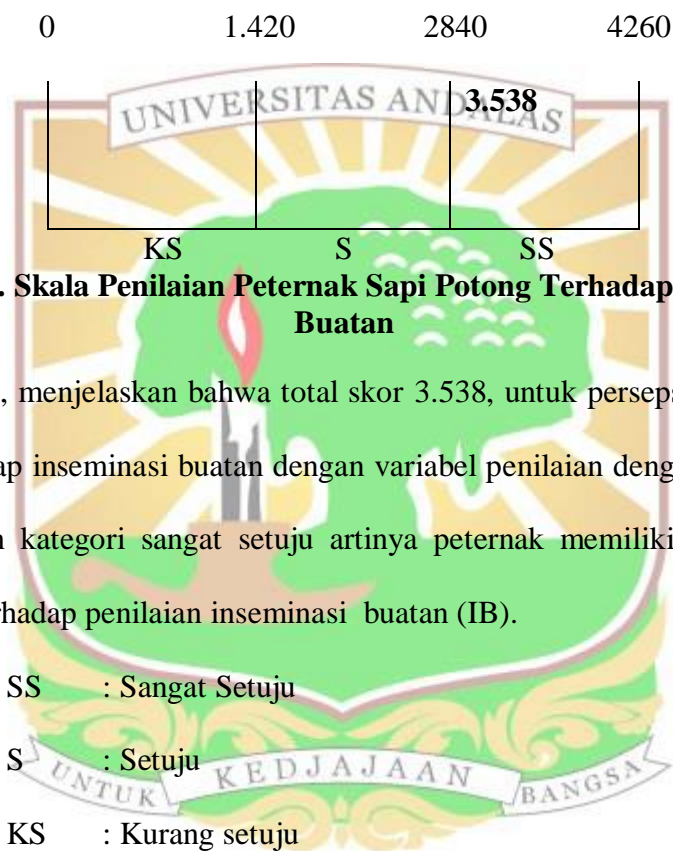
Hasil penelitian menunjukkan bahwa total skor untuk variabel penilaian diperoleh 3.538 skor dengan kategori sangat setuju, kategori sangat setuju menunjukkan bahwa tanggapan peternak terhadap penilaian IB sangat baik. Di antara sepuluh indikator diperoleh nilai skor yang tertinggi yaitu pernyataan positif dan negatif pada indikator menilai hasil IB lebih baik dari pada perkawinan

alam. Tingginya skor tersebut disebabkan para peternak menilai keberhasilan IB jauh lebih baik dari pada kawin alam. Hal ini dikarenakan dalam IB ternak yang dihasilkan memiliki mutu genetik yang bagus, dapat dilihat dari kelahiran pedet yang mana, pedet yang lahirkan memiliki badan yang lebih bagus, serta peternak dapat memilih jenis keturunan pada ternak. Misalnya, peternak memiliki sapi betina lokal menginginkan anak sapi keturunan sapi besar sehingga dapat menggunakan spermatozoa beku dari sapi simetal atau lemosin. Secara umum IB merupakan alat yang sangat ampuh dalam usaha perbaikan mutu genetik ternak. Selain itu, penerapan inseminasi buatan dapat menghemat biaya pemeliharaan ternak jantan, dapat mengatur jarak kelahiran ternak dengan baik, dan mencegah terjadinya kawin sedarah pada ternak. Oleh sebab itu peternak menilai hasil IB lebih efektif dari pada kawin alam.

Dari sepuluh indikator persepsi peternak terhadap penilaian hasil inseminasi buatan terdapat juga skor terendah yang mana skor tersebut sebanyak 347 pernyataan positif dan negatif dengan indikator peternak sapi potong menilai tingkat perkawinan IB lebih tinggi dari pada kawin alam. Hal ini dapat dilihat pada perkawinan IB, peternak harus paham dengan ciri-ciri birahi pada ternak. Karena tidak semua ternak yang dikawinkan dengan IB akan langsung bunting, sehingga peternak harus mempunyai pengalaman atau pemahaman tentang IB. Di mana waktu yang ideal saat mengawinkan sapi yaitu, jika di pagi hari teramati tanda birahi maka sapi dikawinkan besok paginya sebelum jam 12.00. Angka kebuntigan terbaik diperoleh apabila inseminasi buatan dilakukan pada waktu pertengahan estrus hingga akhir estrus. Jadi sapi yang menunjukkan estrus pagi hari dilakukan inseminasi buatan pada sore hari berikutnya dan sebaliknya. Feradis

(2010) tahap paling penting dari siklus birahi pada sapi betina adalah biasanya lebih dari 18 jam tetapi dapat beragam antara 6 sampai 27 jam, akan tetapi seekor sapi betina umumnya menunjukkan birahi yang tetap dari satu birahi ke birahi selanjutnya yang paling penting, mendeteksi birahi sering terjadi pada malam hari.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi peternak sapi potong terhadap inseminasi buatan dapat dilihat dari gambar berikut



Gambar 4. Skala Penilaian Peternak Sapi Potong Terhadap Inseminasi Buatan

Gambar 4, menjelaskan bahwa total skor 3.538, untuk persepsi peternak sapi potong terhadap inseminasi buatan dengan variabel penilaian dengan skor (2.840-4.260) dengan kategori sangat setuju artinya peternak memiliki persepsi yang sangat baik terhadap penilaian inseminasi buatan (IB).

Keterangan SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 KS : Kurang setuju

4.6 Total Pendapat Secara Keseluruhan

Penilaian peternak di desa pinang merah kecamatan pamenang barat kabupaten merangin provinsi jambi terhadap persepsi secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 7

Tabel 7. Hasil Rekapitulasi Penilaian Persepsi Peternak di Desa Pinang Merah Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi

No	Variabel	Total Skor	Kategori Persepsi
1.	Pengetahuan	3.562	Sangat Baik
2.	Minat	3.648	Sangat Baik
3.	Penilaian	3.538	Sangat Baik
Jumlah		10.748	

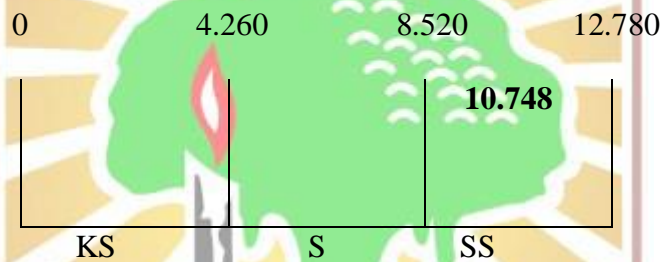
Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2022

Tabel 7, menunjukkan bahwa hasil penilaian responden terhadap persepsi secara keseluruhan adalah sangat baik dengan total 10.748. Diantara ketiga variabel tersebut diperoleh nilai tertinggi dengan skor 3.648 pada variabel minat dengan kategori sangat tinggi. Tingginya variabel tersebut dilihat dari keuntungan IB itu sendiri yang mana dengan melakukan IB sangat membantu para peternak untuk memudahkan untuk mengawinkan ternaknya. Selain itu bagi peternak-peternak kecil, penggunaan IB sangat menghemat biaya dan menghemat tenaga pemeliharaan pejantan yang belum tentu merupakan pejantan terbaik untuk ditenak. Dimana sebelum adanya IB para peternak mengawinkan ternaknya dengan cara kawin alami yang diwariskan turun-menurun. Kawin alam disini adalah perkawinan yang dilakukan tanpa bantuan manusia, melainkan oleh

pejantan yang telah diseleksi untuk mengawini sapi betina yang sedang birahi, dengan cara menaiki sapi betina tersebut.

Menurut sumadi suryabrata (2002:68) Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu hal diluar dirinya, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Skala Persepsi Peternak Terhadap Inseminasi Buatan

Dari gambar 5, menunjukkan bahwa jumlah skor sebanyak 10.748 untuk persepsi peternak sapi potong secara keseluruhan skor (8.520-12.780) termasuk kategori sangat setuju. Hal ini bahwa tanggapan peternak terhadap IB untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi potong sangat baik. Pada dasarnya peternak sapi potong di desa Pinang Merah kecamatan Pamenang Barat kabupaten Merangin Provinsi Jambi beternak hanya di jadikan usaha sampingan saja dengan skala kecil adapun usaha utama mereka adalah petani dan berdagang. Hal ini juga dapat di lihat persepsi peternak sapi potong terhadap inseminasi buatan (IB) didapat variabel yang mana pengetahuan peternak sapi potong terhadap ciri-ciri birahi pada ternak dengan kategori sangat baik, dilihat juga minat peternak untuk melakukan IB pada ternak dengan kategori sangat baik dan untuk penilaian

peternak terhadap hasil IB juga lebih baik dari pada perkawinan alam dengan kategori sangat baik. Peternak di Desa Pinang Merah sangat memperhatikan sekali produktivitas pada ternaknya, dengan adanya Inseminasi Buatan peternak dapat meningkatkan produktivitas pada ternak sehingga dapat meningkatkan populasi ternak.

Keterangan SS :Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

4.7 Hasil Pengujian Terhadap Instrumen

4.7.1 Uji Validitas

Hasil pengujian validitas yang telah diolah dari data software SPSS 16.0 dapat di lihat dalam Tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Variabel Pengetahuan

NO	Variabel	Ukuran	Rhitung	Rtabel	kesimpulan
1.	Pengetahuan (X1)	X1.1	0,506	0,361	Valid
		X1.2	0,504	0,361	Valid
		X1.3	0,451	0,361	Valid
		X1.4	0,633	0,361	Valid
		X1.5	0,685	0,361	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan Penelitian menggunakan SPSS 16.0

Berdasarkan pada Tabel 8, dapat diketahui bahwa pernyataan-pernyataan pada variabel pengetahuan yang diuji pada 30 responden di nyatakan valid, karena nilai $r_{hitung} > 0,361$ artinya ada korelasi antar variabel yang dihubungkan.

Tabel 9. Hasil Uji Validitas Variabel Minat

NO	Variabel	Ukuran	Rhitung	Rtabel	kesimpulan
2.	Minat (X1)	X2.1	0,439	0,361	Valid
		X2.1	0,364	0,361	Valid
		X2.3	0,654	0,361	Valid
		X2.4	0,553	0,361	Valid
		X2.5	0,755	0,361	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan Penelitian menggunakan SPSS 16.0

Berdasarkan pada Tabel 9, dapat diketahui bahwa pernyataan-pernyataan pada variabel minat yang diuji pada 30 responden di nyatakan valid, karena nilai $r_{hitung} > 0,361$ artinya ada korelasi antar variabel yang dihubungkan.

Tabel 10. Hasil Uji Validitas Variabel Penilaian

NO	Variabel	Ukuran	Rhitung	Rtabel	kesimpulan
3.	Penilaian (X1)	X3.1	0,690	0,361	Valid
		X3.2	0,624	0,361	Valid
		X3.3	0,476	0,361	Valid
		X3.4	0,378	0,361	Valid
		X3.5	0,704	0,361	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan Penelitian menggunakan SPSS 16.0

Berdasarkan pada Tabel 10, dapat diketahui bahwa pernyataan-pernyataan pada variabel penilaian yang diuji pada 30 responden di nyatakan valid, karena nilai $r_{hitung} > 0,361$ artinya ada korelasi antar variabel yang dihubungkan.

Keterangan :

X1 = Pengetahuan

X2 = minat

X3 = Penilaian

4.7.2 Uji Reliabilitas

Hasil pengujian validitas yang telah diolah dari data software SPSS 16.0, dapat di lihat dalam Tabel 11 sebagai berikut :

Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas

NO	Sub Variabel	Cronbath Alpha	rtabel	Keterangan
1.	Pengetahuan	0,447	0,361	Realibel
2.	Minat	0,437	0,361	Realibel
3.	Penilaian	0,484	0,361	Realibel

Sumber : Hasil pengolahan penelitian menggunakan SPSS 16.0

Hasil pengujian menjelaskan bahwa antara variabel yaitu pengetahuan, minat dan penilaian yang di uji masing-masing dengan 30 responden dinyatakan realibel karena nilai Cronbach Alpha $> r$ tabel. Seperti menurut Widiyanto (2010), Jika semua item kurang dari 0,60 maka gunakan r Tabel untuk melihat hasil

keputusan uji reliabilitas yang dilakukan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai Cronbach's Alpha $>$ r Tabel maka kuesioner di nyatakan reliebel.
2. Jika nilai Cronbach's Alpha $<$ r Tabel maka kuesioner di nyatakan tidak relibel



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa. Karakteristik peternak sapi potong di Desa Pinang Merah Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi berada pada usia produktif yaitu 15-60 tahun. Sebagian besar pendidikan SD. Status kepemilikan ternak yaitu milik sendiri dengan diusahakan dengan skala kecil dan dijadikan sebagai usaha sampingan. Pekerjaan utama peternak yaitu petani dan berdagang. Dengan pendapatan 1.000.000-2.000.000 perbulan. lama beternak 6-8 tahun. Memiliki banyak ternak 1-5 ekor. Memiliki jumlah tanggungan 2-5 orang.
2. Peternak sapi potong memiliki persepsi yang sangat baik dengan persentasi 84,1% terhadap inseminasi buatan karena menurut peternak dengan Inseminasi Buatan mereka sangat membantu dan mempermudah dalam mengawinkan ternaknya. Maka dari itu didapatkan total variabel pengetahuan sebanyak 3.562 dengan persentasi 83,62% kategori sangat baik. Variabel minat sebanyak 3.648 dengan persentasi 85,63% kategori sangat baik. Dan untuk variabel penilaian sebanyak 3.538 dengan persentasi 83,05% kategori sangat baik. Dengan total keseluruhan 10.748 persentasi 84,1% .

5.2 Saran

1. Di harapkan untuk peternak lebih aktif, cepat dan tanggap dalam menerima informasi dari penyuluh atau dari petugas inseminasi buatan.
2. Peternak lebih peka dan teliti lagi dalam mendeksi ternak yang sedang birahi guna untuk keberhasilan inseminasi buatan (IB).

3. Diharapkan untuk dinas peternakan untuk mengaktifkan kembali dalam mensosialisasikan tentang inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Desa Pinang Merah Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.



DAFTAR PUSTAKA

- Aat, Syafaat, 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Press
- Abidin, Z. 2002. *Pengemukan Sapi Potong Jilid 1*. Agromedia Pustaka : Jakarta
- Ali Maksum. 2012. *Metodologi Penelitian Dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Alim, S dan Nurlina, L. 2007. *Hubungan Antara Karakteristik dengan persepsi peternak sapi potong terhadap Inseminasi Buatan*. Jurnal Ilmu Ternak, 7(2) : 165 - 169
- Akhmad Sudrajat, 2008. *Pengertian, Strategi, Metode, Teknik, Dan Model Pembelajaran*. Sinar Baru Algensindo, Bandung
- Akbar, R.P.S., dan Husaini Usman, 2008. *Pengantar statistik*. Bumi akbar jakarta
- Aprimardian, R. 2020. *Persepsi Peternak Sapi Bali Terhadap Aplikasi Teknologi Inseminasi Buatan Di Kecamatan Sei Lala Kabupaten Indragiri Hulu (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)*
- Arianto, H.M., B, Sarwono. 2001. *Pengemukan Sapi Potong Secara Cepat Cetakan ke-3*. PTPenebar Swadaya. Jakarta.
- Arikunto, S 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Ciptam
- Asrori, mohammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Badan Pusat Statistik provinsi Jambi. 2020, *Provinsi Jambi Dalam Angka 2021*. BPS Provinsi Jambi
- Bessant, BTW. 2005 . *Analisis Usaha Peternakan Sapi Potong Dalam Kaitannya Dengan Kesejahteraan Peternak Di Kabupaten Dan Kota Bogor*. Program Persetujuan Manajemen Dan Bisnis. Skripsi. Intitut Pertanian Bogor, Bogor.
- Bimo walgito . 1981. *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi offset.
- Chamdi, A.N, 2003 *Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing Di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobongan* Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veraterier Bogor, Bogor.

- Daldjoeni, 1997. *Central Place Theory.*, Dalam Chistaller
- Dawit.,G Papatungan.,U., A.J Podung 2021.,*Pengetahuan Peternak Tentang Pemahaman Keterkaitan Gejala Birahi Dengan Keberhasilan Inseminasi Buatan Pada Sapi Di Kecamatan Pinolisian.* Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Marondo. Vol.41 No.2:515-524 (Juli 2021)
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2019. *Prospek Usaha Penggemukkan Sapi Potong Di Indonesia.* Jakarta.
- Donsu, jenita DT. (2017). *Psikologi keprawatan.* Yogyakarta : pustaka baru press
- Feradis.,M.P.2010. *Bioteknologi Reproduksi Pada Ternak.* Alfabeta, Bandung.
- Febrina, D Dan M. Liana. 2008. *Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ruminansia Pada Peternakan Rakyat Di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragi Huu.* Jurna Peternakan. 5(1) P: 28-37
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Proges SPSS (Edisi ke 4).* Semarang:Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafez, E.S.E 1993. *Reproduction in farm animals.6th Ed.*Philadelphia: lea & Febiger. Part 4: Reproducttive Failure
- Hasbullah, 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta:Bumi Aksara
- Herwono, B.2006. *Prospek Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.* Skripsi . Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.Bogor.
- Hurlock, E,B. 2004 . *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Edisi Kelima (Terjemahan Instiwidayanti Dan Soedjarwo). Jakarta : Erlangga
- Ikhsan, M.,N 2010. *Indeks fertilisasi sapi PO dan persilangan dengan limousine* jurnal ternak tropika Vol.11, No. 2:82-87
- Ilham N., B. Wiryono, K, Kariyasa, M.N. Kirom, dan S. Hastuti. 2001. *Analisis Penawaran dan Permintaan Komoditas Peternakan Unggul.* Laporan Teknis PSE. Bogor.
- Jainudeen.,MR, Dan Hafeez ESE 2000. *Gestasi, Fisiologi Prenatal, Dan Partus. Reproduksi Pada Hewan Ternak.* 140-155
- Jogianto, H.M . 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan.* Edisi Revisi. Yogyakarta : Andi Offset

- Lindaan, Meifa Priscilla., Vetje V. Ranting, Melsje Y. Memah. 2016. *Masyarakat Terhadap Pengembangan Industri Rumah Panggung Di Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahas*. Jurnal Agri-Sosial Ekonomi Unstar, ISSN 1907-4298, Volume 12 Nomer 2A
- Ma'sum, mursyid dkk 2012. *Persepsi peternak tentang penerapan inseminasi buatan di tiga sentra sapi potong di Indonesia*. Jurnal penyuluhan.,8.1
- Margono, Slamet dan P.S. Asngari, 1969. *Penyuluhan peternakan*. Direktorat Jendral peternakan Departemen Pertanian. Jakarta.
- Mastuti Dan Hidayat. 2008. *Peranan Tenaga Kerja Perempuan Dalam Usaha Ternak Sapi Perah Di Kabupaten Banyumas (Role Of Workers At Dairy Farms In Banyumas Distric)* Fakultas Peternakan Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto
- Mubyarto, 1986. *Pengantar ekonomi pertanian*. LP3ES. Jakarta
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Murtidjo, B.A. 1990. *Beternak Sapi Potong*. Kanisius, Jakarta.
- Nuryadi 2017. *Dasar Dasar Statistik Penelitian Edisi Pertama*. Yogyakarta
- Partodiharjo, 1987. *Ilmu Reproduksi Hewan*. Mutiara Sumber Widya, Jakarta
- Prawirokusumo, s. 1990. *Ilmu usaha tani*. BPFE . universitas gadjah mada. yogyakarta
- Prasojo, G., I. Arifiantini dan K. Mohamad. 2010 *Korelasi Antara Lama Kebuntingan Bobot Lahir dan Jenis Kelamin Pedet Hasil Inseminasi Buatan pada Sapi Bali*. Jurnal Veteriner, 1;41-45
- Roessali, dkk. 2005. *Upaya Pengembangan Usaha Sapi Potong Melalui Entinitas Agribisnis " Corporate Farming " di Kabupaten Grobongan*. Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan
- Riduwan. 2008. *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis* : Bandung : Alfabeta.
- Riduwan 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Risma, 2002. *Penilaian Faktor Faktor Resiko Pada Saat Melakukan Pekerjaan Dengan Metode Manual Tasks Risk Assessment*. Yogyakarta: Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains Dan Teknologi (SNAST) Periode III 3 November 2012

- Roger , EM, 2003. *Diffusions Of Inovasion*. The Free Press New York (Us)
- S.Munawir, 1993. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Penerbit Liberty Yogyakarta.
- Saragih,B. 2000. *Agribisnis Berbasis Peternakan*. Kumpulan Pemikiran. IPB. Bogor
- Saraswati dan Baridwan, Zaki. 2013. *Penerima Sistem E-Commerce: Pengaruh Kepercayaan,Persepsi Manfaat Persepsi Resiko*. JIMFEB, volume 1.nomor 2.
- Samuelson Paul A, Dan Wiliam D. Nordhaus, 1993, *Mikro Ekonomi*, Terjemahan Drs Haris Munandar DKK, Edisi Ke-14, Erlangga, Jakarta
- Sayuti, A, Herrealfian, T, Armansyah, syafuruddin, T.N. Siregar, 2011 *Penentuan Waktu Terbaik Pada Pemeriksaan Kimia Urin Untuk Diagnosis Kebuntingan Dini pada sapi lokal*. Jurnal Kedokteran Hewan 5(1):23-26
- Singarimbun.,Masri dan Sofia Effendi, 1989. *Metode penelitian survei*. Jakarta , LP3ES.
- Sireger,S,B. 2003. *Teknik Pemeliharaan Sapi*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Slameto., 1995. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sumbayak, Jimmy B.,2006. *Materi Motode Dan Media Penyuluhan Fak Pertanian*. Universitas Utara : Medan
- Sudarmono A.S. dan Sugeng Y.B. 2008. *Edisi Revisi Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sudarmini, Ni Nyonya, 2006. *Peranan Pekerja Perempuan Dalam Menunjang Pendapatan Keluarga Pada Industri Kecil Dan Kerajinan Rumah Tangga Di Kabupaten Gianyar*.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Dan Proses Blajar Mengajar*. Bandung:Rosda Karya
- Sugeng, Y. B . 2000. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sugeng, Y.B. 1996. *Sapi potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suryabrata, Sumandi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Pt.Grafindo Perkasa Rajawali

Soeharjo A, Patong D. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. IPB, Bogor

Widiyanto, Joko. 2010. *SPSS For Windows Untuk Analisis Data Statistik dan Penelitian*. Surakarta : BP-FKIP UMS.



Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

**KUESIONER PENELITIAN
PERSEPSI PETERNAK SAPI POTONG TERHADAP INSEMINASI
BUATAN (IB) DI DESA PINANG MERAH KECAMATAN PAMENANG
BARAT KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI**

Nomor Kuesioner :

Tanggal Wawancara :

A. Petunjuk Pengisian :

Berikan tanda (X) atau (√) pada kolom yang disediakan

B. Karakteristik Responden

- 
1. Nama :
 2. Alamat :
 - Desa :
 - RT/RW :
 1. Jenis kelamin : Laki-laki
 Perempuan
 2. Umur : Tahun
 3. Pendidikan :
 Tidak Sekolah Tamat SMA
 Tamat SD D3
 Tamat SMP S1
 4. Pekerjaan
 a. Utama :
 - b. Sampingan :
 5. Pendapatan per Bulan : Rp.
 6. Jumlah tanggungan keluarga : orang
 7. Lama Beternak : tahun
 8. Jumlah kepemilikan ternak
 - Pedet =.....Ekor
 - Dara =.....Ekor
 - Indukan =.....Ekor
 - Pejantan =.....Ekor
 - Total =.....Ekor

C . Petunjuk Pengisian

Berikan tanda (X) atau (√) pada kolom yang disediakan

KS	S	SS
----	---	----

SS : Untuk jawaban sangat setuju

S : Untuk jawaban setuju

KS : Untuk jawaban kurang setuju

Pernyataan Positif

Untuk jawaban setuju (SS) Diberi nilai 3, sedang (S) diberi nilai 2, dan kurang setuju (KS) diberi nilai 1

Pernyataan Negatif

Untuk jawaban setuju (SS) Diberi nilai 1, sedang (S) diberi nilai 2, dan kurang setuju (KS) diberi nilai 3

1. Pengetahuan

No.	Pernyataan	Keterangan		
		KS	S	SS
	Positif	3	2	1
	Negatif	1	2	3
1.	Saya mengetahui ciri-ciri birahi pada ternak			
2.	Saya tidak mengetahui ciri-ciri birahi pada ternak			
3.	Saya mengetahui siklus birahi pada ternak			
4.	Saya tidak mengetahui siklus birahi pada ternak			
5.	Saya memahami waktu IB yang tepat			
6.	Saya tidak memahami waktu IB yang tepat			
7.	Saya dapat membedakan jenis ternak untuk di IB			
8.	Saya tidak dapat membedakan jenis ternak untuk di IB			
9.	Saya dapat berkomunikasi dengan baik kepada petugas IB			
10.	Saya tidak dapat berkomunikasi dengan baik			

	kepada petugas IB			
--	-------------------	--	--	--

2. Minat

No.	Pernyataan	Keterangan		
		KS	S	SS
	Positif	3	2	1
Negatif	1	2	3	
1.	Saya mempunyai minat untuk IB			
2.	Saya tidak mempunyai minat untuk IB			
3.	Saya mencari informasi tentang IB dari berbagai sumber			
4.	Saya tidak mencari informasi tentang IB dari berbagai sumber			
5.	Saya memperhatikan setiap sapi betina yang birahi lalu saya meminta petugas untuk melakukan IB			
6.	Saya tidak memperhatikan setiap sapi betina yang birahi lalu saya tidak meminta petugas untuk melakukan IB			
7.	Saya senang terhadap adanya program IB			
8.	Saya tidak senang terhadap adanya program IB			
9.	Saya tertarik terhadap keuntungan dari program IB			
10.	Saya tidak tertarik terhadap keuntungan dari program IB			

3. Penilaian

No.	Pernyataan	Keterangan		
		KS	S	SS
	Positif	3	2	1
	Negatif	1	2	3
1.	Saya menilai hasil keturunan IB lebih baik dari pada perkawinan alam			
2.	Saya menilai hasil keturunan IB tidak baik dari pada perkawinan alam			
3.	Saya menilai teknik IB lebih efektif dari pada kawin alam			
4.	Saya menilai teknik IB tidak efektif dari pada kawin alam			
5.	Saya menilai mutu hasil genetik IB lebih di sukai			
6.	Saya menilai mutu hasil genetik IB tidak di sukai			
7.	Saya menilai bahwa dengan IB peternak membutuhkan pejantan			
8.	Saya menilai bahwa dengan IB peternak tidak membutuhkan pejantan			
9.	Saya menilai tingkat perkawinan IB lebih tinggi dari pada kawin alam			
10.	Saya menilai tingkat perkawinan IB tidak lebih tinggi dari pada kawin alam			

Penggolongan Pernyataan Persepsi Berdasarkan Kriteria

no	Indikator	Item	
		Positif	Negatif
1	Pengetahuan	1,3,5,7,9	2,4,6,8,10
2	Minat	1,3,5,7,9	2,4,6,8,10
3	Penilaian	1,3,5,7,9	2,4,6,8,10

Lampiran 2. identitas responden

Karakteristik Responden Penelitian									
No. KUESIONER	NAMA	JENIS KELAMIN	UMUR	TINGKAT PENDIDIKAN	PEKERJAAN	PENDAPATAN PER BULAN	JUMLAH TANGGUNGAN	LAMA BERTENAK	JUMLAH TERNAK
1	MAMUN	L	58	SMP	TUKANG	Rp. 2.500.000	3	10	6
2	AIMAN	L	50	SD	PETANI	Rp.1.500.000	5	9	5
3	WARJO	L	59	SD	PETANI	Rp.1.500.000	4	10	4
4	WANTO	L	54	SD	PETANI	Rp.1.000.000	3	8	2
5	SISWANDI	L	49	SMA	WIRAUSAHA	Rp.10.000.000	3	7	8
6	KASNO	L	58	SD	PETANI	Rp. 1.500.000	4	10	4
7	DEDI	L	50	SD	PETANI	Rp.1.000.000	4	7	2
8	FEBRIANTO	L	48	SMP	PETANI	Rp.1.500.000	3	8	4
9	SUGIMAN	L	56	SD	PETANI	Rp. 1.500.000	4	10	5
10	MAN	L	58	TIDAK SEKOLAH	PETANI	Rp.1.000.000	4	10	3
11	JUWANDI	L	57	SD	PETANI	Rp.1.500.000	4	10	5
12	SUKRON	L	60	TIDAK SEKOLAH	PETANI	Rp.1.000.000	5	10	4
13	GAWI	L	60	TIDAK SEKOLAH	PETANI	Rp.1.500.000	4	10	3
14	SARNO	L	49	SMA	PETANI	Rp.3.000.000	4	6	6
15	SUGIANTO	L	56	SD	PETANI	Rp.2.500.000	4	10	4
16	DERAN	L	57	SD	PETANI	Rp.1.500.000	2	10	4
17	MISDI	L	56	SD	PETANI	Rp. 1.000.000	3	1	2
18	SAMEN	L	63	TIDAK SEKOLAH	PETANI	Rp. 1.000.000	2	10	3
19	SENO	L	58	SMA	WIRAUSAHA	Rp. 5.000.000	5	10	6

20	HENDRI	L	45	SMA	PETANI	Rp.1.500.000	3	6	1
21	MISNO	L	65	SD	PETANI	Rp.1.000.000	4	10	4
22	SAINO	L	54	SD	PETANI	Rp.1.500.000	4	10	4
23	SUROSO	L	55	SD	PETANI	Rp.1.000.000	4	10	2
24	SUGIANTO	L	46	SMP	WIRAUSAHA	Rp.2.500.000	3	7	4
25	NUHLISIN	L	50	SD	PETANI	Rp.1.500.000	2	8	1
26	NUR	L	54	SD	PETANI	Rp.1.000.000	5	10	4
27	ADE PERMANA	L	26	SMS	PETANI	Rp.1.500.000	3	4	3
28	SIGIT	L	53	SD	PETANI	Rp.1.500.000	5	10	4
29	SUBKI	L	48	SD	PETANI	Rp.1.500.000	3	7	3
30	SUWITO	L	58	SD	PETANI	Rp.1.000.000	4	1	4
31	JUMALI	L	46	SD	PETANI	Rp.1.500.000	3	10	3
32	DEDI WIARSA	L	58	SMP	WIRAUSAHA	Rp.2.500.000	4	10	4
33	SUPARSI	L	56	SD	PETANI	Rp. 1.500.000	3	10	3
34	CITRO	L	60	SD	PETANI	Rp. 1.500.000	3	10	2
35	SUGENG SETIAWAN	L	35	SMP	PETANI	Rp.1.500.000	3	5	2
36	WIDODO	L	44	SMP	PETANI	Rp.1.500.000	3	8	2
37	KUMASAH	L	60	TIDAK SEKOLAH	PETANI	Rp.2.000.000	6	15	2
38	LAMIDI	L	48	SMP	PETANI	Rp.1.500.000	4	7	2
39	YULI	L	55	SD	PETANI	Rp.1.500.000	3	7	2
40	MULYONO	L	57	SMP	PETANI	Rp.1.500.000	4	9	3
41	SADIL	L	54	SD	PETANI	Rp.2.500.000	5	9	3
42	BASUKI	L	38	SMP	PETANI	Rp.2.000.000	3	7	5
43	SUKRON	L	56	SD	PETANI	Rp.1.500.000	4	10	6

44	JIMEN	L	60	TIDAK SEKOLAH	PETANI	Rp.1.500.000	4	15	4
45	TEMIN	L	55	SMP	PETANI	Rp.2.500.000	4	10	4
46	MAULANA	L	46	SD	PETANI	Rp.1.500.000	4	7	2
47	ARYADI	L	48	SMP	PETANI	Rp.1.500.000	3	6	2
48	KARNOMO	L	60	TIDAK SEKOLAH	PETANI	Rp.2.000.000	5	15	4
49	SUTIONO	L	50	SD	PETANI	Rp.1.500.000	4	12	4
50	KATEMEN	L	53	SMP	PETANI	Rp.1.000.000	4	5	3
51	DULROHIM	L	54	SD	PETANI	Rp.2.000.000	4	9	3
52	SUTIONO	L	59	SD	PETANI	Rp.1.700.000	5	10	4
53	SUKARMUN	L	57	SD	PETANI	Rp.1.000.000	4	10	4
54	ARYANTO	L	47	SMP	PETANI	Rp.1.500.000	3	7	3
55	M. RIDWAN	L	45	SD	PETANI	Rp.1.500.000	4	6	2
56	YOHYOH	L	44	SMP	PETANI	Rp.1.800.000	3	7	3
57	SRIYANTO	L	56	SD	PETANI	Rp.1.500.000	2	12	4
58	SUGIMAN	L	48	SMP	PETANI	Rp.1.500.000	2	8	3
59	SUKIMAN	L	48	SMP	PETANI	Rp.1.000.000	3	7	2
60	SUTUPO	L	53	SD	PETANI	Rp.1.000.000	2	10	2
61	SYAMSUDIN	L	50	SD	PETANI	Rp.1.500.000	4	8	2
62	UNTUNG KRISMAN	L	40	SD	WIRUSAHA	Rp.3.800.000	3	7	2
63	TOMAS	L	38	SMP	PETANI	Rp.1.500.000	4	5	2
64	WALUYO	L	49	SD	PETANI	Rp.1.000.000	6	10	4
65	REBI KUSBUYANTO	L	55	SD	PETANI	Rp.1.000.000	4	11	3
66	MARSONO	L	42	SMP	PETANI	Rp.1.000.000	3	8	4
67	ROHMAN	L	67	SD	PETANI	Rp.1.600.000	5	8	2

68	TENO	L	49	SMP	PETANI	Rp.1.500.000	4	7	2
69	SUYITNO	L	57	SD	PETANI	Rp.1.500.000	3	10	2
70	JUMIRIN	L	58	SD	WIRUSAHA	Rp.5.000.000	3	11	3
71	SUKARMANTO	L	44	SD	PETANI	Rp.1.500.000	3	4	3
72	SUTARNO	L	55	TIDAK SEKOLAH	PETANI	Rp.1.500.000	3	13	2
73	MARSAN GHOLI	L	49	SD	PETANI	Rp.1.400.000	3	8	1
74	DARPAN	L	60	SD	PETANI	Rp.1.500.000	5	15	2
75	SARTO	L	57	SD	PETANI	Rp.1.800.000	3	10	2
76	WARTO	L	50	SD	PETANI	Rp.1.500.000	3	8	2
77	MISIMAN	L	50	SD	PETANI	Rp.1.500.000	3	8	2
78	WARNO	L	53	TIDAK SEKOLAH	PETANI	Rp.1.500.000	3	9	4
79	JUMINO	L	45	SMP	PETANI	Rp.1.500.000	2	9	1
80	AZIZ	L	47	SD	PETANI	Rp.1.800.000	2	7	3
81	BAJANG	L	50	SD	PETANI	Rp.1.800.000	2	7	2
82	TUMIRAN	L	50	SD	PETANI	Rp.1.600.000	3	9	3
83	TUKIMUN	L	57	SD	PETANI	Rp.1.800.000	4	10	2
84	SARMUN	L	52	TIDAK SEKOLAH	PETANI	Rp.1.500.000	3	9	3
85	KASIMIN	L	58	SD	PETANI	Rp.1.500.000	3	10	2
86	PRAYETNO	L	57	SD	PENGRAJIN	Rp.3.500.000	3	10	3
87	KATINO	L	55	SD	PETANI	Rp.1.500.000	2	10	2
88	KASIDI	L	50	SD	PETANI	Rp.1.500.000	2	9	1
89	SLAMET	L	54	SD	PETANI	Rp.1.500.000	3	10	2
90	KATNO	L	48	SMP	PETANI	Rp.2.500.000	3	9	1
91	YUDI	L	45	SD	PETANI	Rp.1.500.000	2	7	1
92	NYONO	L	58	SD	PETANI	Rp.1.500.000	3	10	1

93	DADI	L	49	SD	PETANI	Rp.1.500.000	2	7	2
94	JOKO	L	46	SMP	PETANI	Rp.1.500.000	4	9	2
95	SAIMIN	L	53	SD	WIRAUUSAHA	Rp. 5.000.000	3	9	3
96	KARIM	L	53	SD	PETANI	Rp.1.500.000	3	10	3
97	YATNO	L	57	SD	PETANI	Rp.1.700.000	3	10	1
98	TIMAN	L	57	SD	PETANI	Rp.1.500.000	4	10	2
99	KASDI	L	46	SMP	PETANI	Rp.1.500.000	2	8	2
100	PARMAN	L	53	TIDAK SEKOLAH	PETANI	Rp.1.500.000	5	10	2
101	MARIMUN	L	54	TIDAK SEKOLAH	PETANI	Rp.2.000.000	4	10	2
102	GIANTO	L	50	SMP	PETANI	Rp.2.000.000	4	8	1
103	NONOT	L	58	SMP	PETANI	Rp.1.500.000	3	8	3
104	MISNI	L	53	SD	PETANI	Rp.1.500.000	2	7	3
105	SIMUS	L	54	TIDAK SEKOLAH	PETANI	Rp.1.500.000	2	15	3
106	NGATINO	L	47	SMP	PETANI	Rp.1.500.000	2	8	5
107	BARI	L	50	TIDAK SEKOLAH	PETANI	Rp.1.500.000	2	7	2
108	BIBIT	L	59	SMP	PETANI	Rp.2.000.000	3	7	2
109	WARJO	L	50	SD	PETANI	Rp.1.500.000	3	8	2
110	TARMIN	L	50	TIDAK SEKOLAH	PETANI	Rp.1.500.000	3	8	10
111	KALIO	L	53	SD	PETANI	Rp.2.000.000	4	10	2
112	ALI	L	46	SMP	PETANI	Rp.1.500.000	3	8	1
113	YANTO	L	49	SMP	WIRAUUSAHA	Rp.4.400.000	3	8	4
114	RIKEM	L	52	TIDAK SEKOLAH	PETANI	Rp.1.500.000	3	9	1
115	ARSADI	L	54	SMA	WIRAUUSAHA	Rp.3.400.000	4	8	1
116	SAIDI	L	52	SMP	PETANI	Rp.1.500.000	3	8	1
117	TRIMO	L	53	SD	PETANI	Rp.2.000.000	4	10	3

118	KATINO	L	54	SD	PETANI	Rp.2.000.000	4	10	3
119	SIMAR	L	50	SMP	PETANI	Rp.1.500.000	4	10	1
120	PARJI	L	48	SD	PETANI	Rp.2.000.000	2	7	3
121	KADEMIN	L	53	SD	PETANI	Rp.1.500.000	3	8	2
122	BEJO	L	53	SMA	PETANI	Rp.1.500.000	3	9	2
123	HERI	L	47	SMP	PETANI	Rp.1.500.000	3	8	3
124	BOWO	L	46	SMP	PETANI	Rp.1.800.000	3	8	4
125	NARDI	L	50	TIDAK SEKOLAH	PETANI	Rp.1.500.000	2	9	1
126	KATMO	L	48	SMP	WIRAUSAHA	Rp.3.500.000	2	8	2
127	SLAMET.R	L	50	SD	PETANI	Rp.1.500.000	2	8	1
128	WASIS	L	48	SD	PETANI	Rp.1.500.000	3	7	3
129	SUGITO	L	48	SD	PETANI	Rp.1.500.000	2	7	2
130	TARI	L	47	SMP	PETANI	Rp.1.500.000	2	7	2
131	SABILI	L	45	SD	PETANI	Rp.1.500.000	3	7	2
132	TOGOK	L	49	SMP	WIRAUSAHA	Rp.2.500.000	4	7	3
133	TOPA	L	51	SD	PETANI	Rp.1.500.000	3	10	2
134	DIONO	L	52	SD	PETANI	Rp.1.500.000	3	10	2
135	TASMIN	L	53	TIDAK SEKOLAH	PETANI	Rp.1.500.000	3	10	2
136	ARIP.R	L	49	SD	PETANI	Rp.2.800.000	3	7	2
137	KARTU	L	53	SD	PETANI	Rp.1.500.000	4	10	3
138	RUDI	L	45	SMA	PETANI	Rp.2.800.000	3	6	2
139	SEMAN	L	55	SD	PETANI	Rp.1.800.000	4	10	3
140	RISMANSYAH	L	60	SD	PETANI	Rp.1.500.000	4	10	6
141	WARJITO	L	62	TIDAK SEKOLAH	PETANI	Rp.1.500.000	5	10	4
142	YULI/PENTET	L	51	SD	PETANI	Rp.2.500.000	5	10	3

Lampiran 3. Persepsi Peternak Sapi Potong

PERSEPSI PETERNAK SAPI POTONG TERHADAP INSEMINASI BUATAN (IB) DI DESA PINANG MERAH KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI																						
No. KUESIONER	NAMA RESPONDEN	PENGETAHUAN					TOTAL	RATA- RATA	MINAT					TOTAL	RATA- RATA	PENILAIAN					TOTAL	RATA- RATA
		1	2	3	4	5			1	2	3	4	5			1	2	3	4	5		
1	MAMUN	3	2	2	2	1	10	2	3	2	3	2	3	13	2,6	2	2	3	3	2	12	2,4
2	AIMAN	3	3	2	1	1	10	2	3	2	3	2	3	13	2,6	1	1	2	2	2	8	1,6
3	WARJO	3	2	3	2	2	12	2,4	3	2	3	2	3	13	2,6	2	2	2	2	2	10	2
4	WANTO	3	2	2	1	2	10	2	3	2	3	3	3	14	2,8	3	1	2	3	2	11	2,2
5	SISWANDI	3	2	2	2	2	11	2,2	3	2	3	2	3	13	2,6	2	1	3	2	2	10	2
6	KASNO	3	2	2	1	2	10	2	3	2	3	2	3	13	2,6	3	2	3	1	1	10	2
7	DEDI	2	2	2	3	3	12	2,4	3	2	3	3	2	13	2,6	1	3	2	3	1	10	2
8	FEBRIANTO	3	3	3	2	2	13	2,6	3	2	3	3	3	14	2,8	2	2	2	2	1	9	1,8
9	SUGIMAN	3	2	3	2	2	12	2,4	3	2	3	3	2	13	2,6	3	3	2	2	1	11	2,2
10	MAN	3	2	2	1	2	10	2	3	2	3	3	3	14	2,8	3	1	2	3	2	11	2,2
11	JUWANDI	2	1	2	2	1	8	1,6	2	1	3	2	3	11	2,2	3	3	3	2	3	14	2,8
12	SUKRON	3	2	3	1	1	10	2	3	2	3	2	3	13	2,6	3	3	3	3	3	15	3
13	GAWI	2	2	3	2	2	11	2,2	2	2	2	2	2	10	2	1	2	3	3	2	11	2,2
14	SARNO	3	2	2	2	2	11	2,2	2	3	2	3	2	12	2,4	3	3	3	1	2	12	2,4
15	SUGIANTO	3	3	2	3	2	13	2,6	3	2	3	1	2	11	2,2	1	2	2	3	2	10	2
16	DERAN	3	2	2	1	2	10	2	2	2	1	2	1	8	1,6	1	2	2	2	2	9	1,8
17	MISDI	3	2	2	2	2	11	2,2	3	1	3	2	2	11	2,2	3	3	2	3	1	12	2,4
18	SAMEN	2	2	2	1	1	8	1,6	3	2	1	2	2	10	2	3	3	2	2	1	11	2,2
19	SENO	3	2	3	2	2	12	2,4	3	3	3	2	3	14	2,8	1	3	2	3	1	10	2
20	HENDRI	3	2	3	2	3	13	2,6	3	2	3	3	3	14	2,8	2	2	3	1	1	9	1,8

21	MISNO	3	3	2	1	3	12	2,4	3	2	3	3	3	14	2,8	3	2	3	3	2	13	2,6
22	SAIMO	3	2	2	2	2	11	2,2	3	2	3	2	3	13	2,6	3	3	3	2	3	14	2,8
23	SUROSO	2	1	3	2	2	10	2	3	2	3	2	2	12	2,4	1	2	2	2	2	9	1,8
24	SUGIANTO	3	2	3	3	3	14	2,8	2	3	3	3	3	14	2,8	3	3	3	3	3	15	3
25	NUHLISIN	3	2	2	3	3	13	2,6	2	3	2	2	3	12	2,4	3	3	3	2	3	14	2,8
26	NUR	3	3	2	1	2	11	2,2	3	2	3	2	2	12	2,4	3	3	3	3	3	15	3
27	ADE PERMANA	3	3	2	1	2	11	2,2	3	1	3	2	2	11	2,2	3	2	2	1	2	10	2
28	SIGIT	3	2	2	2	2	11	2,2	2	3	3	2	2	12	2,4	2	2	2	2	2	10	2
29	SUBKI	2	1	2	1	2	8	1,6	2	1	3	2	2	10	2	2	2	2	3	2	11	2,2
30	SUWITO	3	3	3	2	2	13	2,6	2	3	3	3	2	13	2,6	2	2	3	3	2	12	2,4
31	JUMALI	3	3	2	2	3	13	2,6	3	2	2	3	3	13	2,6	3	2	2	2	3	12	2,4
32	DEDI WIARSA	3	3	3	3	3	15	3	2	3	3	3	3	14	2,8	3	3	2	3	3	14	2,8
33	SUPARSI	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	3	15	3
34	CITRO	3	3	2	2	3	13	2,6	3	2	3	3	3	14	2,8	3	3	2	2	3	13	2,6
35	SUGENG SETIAWAN	3	3	2	3	3	14	2,8	3	3	2	3	3	14	2,8	3	3	3	1	3	13	2,6
36	WIDODO	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	2	14	2,8	3	2	2	3	3	13	2,6
37	KUMASAH	3	2	3	3	3	14	2,8	3	2	2	3	3	13	2,6	3	3	2	3	3	14	2,8
38	LAMIDI	3	3	2	2	3	13	2,6	3	3	3	3	3	15	3	3	2	3	3	3	14	2,8
39	YULI	3	2	2	1	3	11	2,2	2	2	3	3	2	12	2,4	3	3	3	1	3	13	2,6
40	MULYONO	3	3	2	2	2	12	2,4	2	3	3	2	2	12	2,4	2	2	3	3	2	12	2,4
41	SADIL	3	2	3	2	2	12	2,4	2	1	3	1	2	9	1,8	1	2	1	2	2	8	1,6
42	BASUKI	3	3	2	2	2	12	2,4	3	2	3	3	3	14	2,8	3	2	2	3	2	12	2,4
43	SUKRON	3	2	2	2	2	11	2,2	2	1	3	2	2	10	2	3	3	3	3	3	15	3
44	JIMEN	2	2	2	2	2	10	2	3	2	3	1	2	11	2,2	1	2	2	2	2	9	1,8
45	TEMIN	3	2	2	2	2	11	2,2	3	2	3	3	2	13	2,6	1	1	2	3	2	9	1,8

46	MAULANA	3	2	3	2	2	12	2,4	2	2	3	1	2	10	2	2	2	2	3	2	11	2,2
47	ARYADI	3	3	2	3	3	14	2,8	3	3	2	3	2	13	2,6	3	2	3	1	3	12	2,4
48	KARNOMO	3	3	3	3	3	15	3	3	2	3	3	3	14	2,8	3	3	2	3	2	13	2,6
49	SUTIONO	3	3	3	3	3	15	3	3	3	2	3	3	14	2,8	2	2	2	3	2	11	2,2
50	KATEMEN	3	2	3	3	3	14	2,8	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	2	3	14	2,8
51	DULROHIM	3	3	3	2	2	13	2,6	3	2	3	3	2	13	2,6	2	3	3	3	2	13	2,6
52	SUTIONO	3	2	3	3	3	14	2,8	3	2	3	3	3	14	2,8	3	3	3	1	2	12	2,4
53	SUKARMUN	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	3	15	3	3	2	2	3	3	13	2,6
54	ARYANTO	3	3	3	2	2	13	2,6	2	2	3	3	3	13	2,6	2	2	2	3	2	11	2,2
55	M. RIDWAN	2	2	3	2	2	11	2,2	2	1	3	2	3	11	2,2	3	3	3	3	3	15	3
56	WALUYO	3	2	2	3	3	13	2,6	3	3	3	3	3	15	3	3	3	2	2	3	13	2,6
57	SRIYANTO	3	3	3	3	3	15	3	3	2	3	3	3	14	2,8	3	3	2	3	3	14	2,8
58	SUGIMAN	3	3	2	2	3	13	2,6	2	3	3	3	3	14	2,8	3	2	3	3	3	14	2,8
59	SUKIMAN	3	3	2	2	3	13	2,6	3	2	3	2	3	13	2,6	3	3	2	2	3	13	2,6
60	SUTUPO	3	2	2	3	3	13	2,6	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	2	3	14	2,8
61	SYAMSUDIN	3	3	2	3	3	14	2,8	3	2	3	3	3	14	2,8	3	3	3	3	2	14	2,8
62	UNTUNG KRISMAN	3	2	3	3	3	14	2,8	3	2	3	3	3	14	2,8	3	3	3	2	3	14	2,8
63	TOMAS	3	2	3	3	3	14	2,8	3	2	3	3	3	14	2,8	3	2	3	3	3	14	2,8
64	WALUYO	3	3	3	3	2	14	2,8	2	2	3	2	2	11	2,2	2	2	3	2	3	12	2,4
65	REBI KUSBUYANTO	3	3	2	3	2	13	2,6	3	2	3	3	3	14	2,8	3	3	3	3	3	15	3
66	MARSONO	3	2	3	3	3	14	2,8	3	2	3	3	3	14	2,8	3	3	3	3	3	15	3
67	ROHMAN	3	2	3	2	3	13	2,6	3	2	3	3	3	14	2,8	3	3	3	3	2	14	2,8
68	JOKO	3	3	3	3	3	15	3	3	2	3	2	3	13	2,6	2	3	3	3	2	13	2,6
69	SUYITNO	3	2	2	2	2	11	2,2	3	2	3	3	3	14	2,8	2	3	3	3	3	14	2,8
70	JUMIRIN	3	3	3	2	3	14	2,8	3	2	3	3	3	14	2,8	3	3	3	1	3	13	2,6

71	SUKARMANTO	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	3	15	3	2	1	2	3	1	9	1,8
72	SUTARNO	3	3	2	3	2	13	2,6	3	2	2	3	3	13	2,6	3	3	2	1	3	12	2,4
73	MARSAN GHOLI	3	2	2	2	3	12	2,4	3	3	2	3	3	14	2,8	2	3	2	2	3	12	2,4
74	DARPAN	3	2	2	3	3	13	2,6	3	2	2	3	3	13	2,6	3	2	3	3	3	14	2,8
75	SARTO	2	2	3	2	3	12	2,4	2	2	3	3	3	13	2,6	2	3	2	3	2	12	2,4
76	WARTO	3	3	3	2	3	14	2,8	3	2	3	1	2	11	2,2	2	2	3	1	1	9	1,8
77	MISIMAN	2	2	2	1	3	10	2	3	2	3	2	3	13	2,6	2	3	3	3	3	14	2,8
78	WARNO	3	2	1	1	2	9	1,8	3	2	3	3	3	14	2,8	3	3	2	3	3	14	2,8
79	JUMINO	3	3	2	1	2	11	2,2	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	2	3	14	2,8
80	AZIZ	3	3	3	3	2	14	2,8	3	3	3	2	2	13	2,6	3	2	3	3	2	13	2,6
81	BAJANG	3	3	3	2	3	14	2,8	2	3	2	3	3	13	2,6	2	3	3	2	3	13	2,6
82	TUMIRAN	2	2	3	1	3	11	2,2	3	3	3	2	3	14	2,8	3	2	3	3	3	14	2,8
83	TUKIMUN	3	3	3	3	3	15	3	2	3	2	3	2	12	2,4	3	2	2	2	3	12	2,4
84	SARMUN	3	2	3	2	3	13	2,6	3	3	2	3	3	14	2,8	3	2	2	3	2	12	2,4
85	KASIMIN	3	2	2	2	2	11	2,2	3	3	3	3	2	14	2,8	3	2	2	3	3	13	2,6
86	PRAYETNO	3	3	3	2	3	14	2,8	3	2	2	3	2	12	2,4	3	3	2	2	2	12	2,4
87	KATINO	3	2	3	2	2	12	2,4	2	3	2	3	2	12	2,4	2	2	3	3	3	13	2,6
88	KASIDI	2	3	3	2	3	13	2,6	3	2	2	3	2	12	2,4	3	2	2	2	3	12	2,4
89	SLAMET	2	3	2	2	3	12	2,4	3	2	2	3	2	12	2,4	3	2	2	3	3	13	2,6
90	KATNO	2	2	3	3	3	13	2,6	3	3	3	3	2	14	2,8	3	2	2	3	3	13	2,6
91	YUDI	3	2	2	2	2	11	2,2	3	3	2	3	3	14	2,8	2	3	2	3	3	13	2,6
92	NYONO	3	2	2	2	2	11	2,2	3	2	2	3	2	12	2,4	3	2	3	2	3	13	2,6
93	DADI	3	2	3	2	3	13	2,6	3	2	2	3	3	13	2,6	3	2	2	3	3	13	2,6
94	JOKO	2	3	3	3	3	14	2,8	3	3	3	2	3	14	2,8	3	3	2	3	3	14	2,8
95	SAIMIN	3	3	3	3	3	15	3	2	3	2	3	3	13	2,6	3	3	3	2	3	14	2,8

96	KARIM	3	2	2	2	3	12	2,4	3	2	2	3	3	13	2,6	3	2	2	3	3	13	2,6
97	YATNO	3	2	3	3	2	13	2,6	3	2	2	3	3	13	2,6	3	3	3	3	3	15	3
98	TIMAN	3	3	3	3	3	15	3	2	3	2	2	3	12	2,4	3	3	3	3	3	15	3
99	KASDI	3	3	2	3	2	13	2,6	3	2	2	3	3	13	2,6	3	2	2	2	2	11	2,2
100	PARMAN	2	2	3	3	3	13	2,6	3	2	3	2	2	12	2,4	2	2	3	3	3	13	2,6
101	MARIMUN	3	3	3	3	2	14	2,8	3	2	3	2	3	13	2,6	3	2	3	3	2	13	2,6
102	Gianto	3	2	3	3	3	14	2,8	3	2	2	3	3	13	2,6	3	3	3	2	3	14	2,8
103	NONOT	3	2	3	3	3	14	2,8	3	3	2	3	2	13	2,6	2	2	2	3	3	12	2,4
104	MISNI	2	2	3	3	3	13	2,6	3	3	3	2	2	13	2,6	3	3	3	2	3	14	2,8
105	SIMUS	3	2	3	3	3	14	2,8	3	2	2	3	3	13	2,6	3	3	3	3	2	14	2,8
106	NGATINO	3	3	3	2	3	14	2,8	3	3	2	3	2	13	2,6	2	3	3	2	2	12	2,4
107	BARI	2	2	2	2	3	11	2,2	3	3	2	2	2	12	2,4	3	3	2	2	3	13	2,6
108	BIBIT	2	2	3	2	3	12	2,4	2	3	3	3	2	13	2,6	3	3	3	3	2	14	2,8
109	WARJO	3	2	2	2	3	12	2,4	3	2	2	3	3	13	2,6	3	3	3	3	3	15	3
110	TARMIN	3	2	2	2	3	12	2,4	3	3	2	3	2	13	2,6	3	3	2	3	3	14	2,8
111	KALIO	3	3	3	2	2	13	2,6	2	3	2	2	2	11	2,2	3	3	2	2	2	12	2,4
112	ALI	2	2	2	2	3	11	2,2	3	2	2	3	3	13	2,6	3	3	3	1	3	13	2,6
113	YANTO	2	3	3	3	2	13	2,6	3	3	2	3	3	14	2,8	3	2	2	3	3	13	2,6
114	RIKEM	2	2	3	3	3	13	2,6	3	3	2	2	2	12	2,4	3	3	2	3	3	14	2,8
115	ARSADI	2	2	2	3	2	11	2,2	3	2	2	2	2	11	2,2	2	3	3	3	1	12	2,4
116	SAIDI	3	3	3	2	2	13	2,6	3	2	2	2	3	12	2,4	2	2	2	2	2	10	2
117	TRIMO	3	3	3	2	3	14	2,8	2	2	2	2	3	11	2,2	3	3	2	3	2	13	2,6
118	KATINO	3	2	2	2	2	11	2,2	2	3	3	3	3	14	2,8	3	2	2	3	2	12	2,4
119	SIMAR	3	2	2	2	3	12	2,4	3	2	2	2	2	11	2,2	2	2	2	3	2	11	2,2
120	PARJI	3	3	2	3	2	13	2,6	3	3	3	2	2	13	2,6	3	2	2	3	3	13	2,6

121	KADEMIN	3	3	2	3	3	14	2,8	3	3	2	3	3	14	2,8	2	3	3	3	3	14	2,8
122	BEJO	2	3	3	3	2	13	2,6	3	3	2	2	2	12	2,4	2	2	3	3	3	13	2,6
123	HERI	3	3	3	2	3	14	2,8	2	2	2	2	2	10	2	2	3	2	3	2	12	2,4
124	BOWO	3	3	3	3	2	14	2,8	3	3	2	3	2	13	2,6	3	2	2	3	3	13	2,6
125	NARDI	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	2	2	13	2,6	3	3	3	3	2	14	2,8
126	KATMO	3	3	3	3	3	15	3	2	2	3	2	3	12	2,4	3	2	3	3	2	13	2,6
127	SLAMET.R	2	2	3	2	3	12	2,4	2	3	3	3	2	13	2,6	3	3	3	1	3	13	2,6
128	WASIS	3	2	3	2	2	12	2,4	3	2	3	3	2	13	2,6	2	3	3	3	2	13	2,6
129	SUGITO	3	3	3	3	3	15	3	3	3	2	2	2	12	2,4	3	3	2	3	3	14	2,8
130	TARI	3	2	2	2	3	12	2,4	3	2	2	3	3	13	2,6	3	3	2	3	3	14	2,8
131	SABILI	3	3	2	3	2	13	2,6	3	2	2	3	3	13	2,6	3	3	3	3	3	15	3
132	TOGOK	3	3	3	2	3	14	2,8	3	2	3	1	2	11	2,2	2	2	3	3	2	12	2,4
133	TOPA	3	3	3	2	2	13	2,6	3	2	3	2	3	13	2,6	2	1	2	3	2	10	2
134	DIONO	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	3	15	3	3	3	3	3	3	15	3
135	TASMIN	3	3	2	2	2	12	2,4	2	2	3	2	3	12	2,4	2	2	3	3	2	12	2,4
136	ARIP.R	3	2	2	2	3	12	2,4	3	2	3	2	3	13	2,6	1	2	2	1	2	8	1,6
137	KARTU	3	3	2	2	3	13	2,6	3	3	3	2	3	14	2,8	2	2	2	3	2	11	2,2
138	RUDI	3	3	3	2	3	14	2,8	3	2	3	2	2	12	2,4	2	2	3	2	2	11	2,2
139	SEMAN	3	2	2	2	3	12	2,4	3	2	3	3	3	14	2,8	3	3	3	3	3	15	3
140	RISMANSYAH	3	3	2	1	1	10	2	3	2	3	3	2	13	2,6	3	2	2	1	2	10	2
141	WARJITO	3	2	1	2	2	10	2	3	2	3	2	3	13	2,6	3	3	2	1	2	11	2,2
142	YULI/PENTET	3	2	2	2	2	11	2,2	3	2	3	1	2	11	2,2	1	1	3	2	2	9	1,8

Lampiran 4. Hasil Out Put SPSS

1. Uji Validitas pengetahuan

Correlations

		PNGH01	PNGH02	PNGH03	PNGH04	PNGH05	TOTAL
PNGH01	Pearson Correlation	1	,564**	,000	-,050	,144	,506**
	Sig. (2-tailed)		,001	1,000	,793	,447	,004
	N	30	30	30	30	30	30
PNGH02	Pearson Correlation	,564**	1	-,042	-,095	,103	,504**
	Sig. (2-tailed)	,001		,826	,618	,589	,005
	N	30	30	30	30	30	30
PNGH03	Pearson Correlation	,000	-,042	1	,247	,122	,451*
	Sig. (2-tailed)	1,000	,826		,188	,519	,012
	N	30	30	30	30	30	30
PNGH04	Pearson Correlation	-,050	-,095	,247	1	,432*	,633**
	Sig. (2-tailed)	,793	,618	,188		,017	,000
	N	30	30	30	30	30	30
PNGH05	Pearson Correlation	,144	,103	,122	,432*	1	,685**
	Sig. (2-tailed)	,447	,589	,519	,017		,000
	N	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson Correlation	,506**	,504**	,451*	,633**	,685**	1
	Sig. (2-tailed)	,004	,005	,012	,000	,000	
	N	30	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2. Uji validitas minat



Correlations

		MNT01	MNT02	MNT03	MNT04	MNT05	TOTAL
MNT01	Pearson Correlation	1	-,304	,378*	-,041	,323	,439*
	Sig. (2-tailed)		,102	,040	,828	,082	,015
	N	30	30	30	30	30	30
MNT02	Pearson Correlation	-,304	1	-,159	,265	,103	,364*
	Sig. (2-tailed)	,102		,400	,157	,587	,048
	N	30	30	30	30	30	30
MNT03	Pearson Correlation	,378*	-,159	1	,125	,477**	,654**
	Sig. (2-tailed)	,040	,400		,511	,008	,000
	N	30	30	30	30	30	30
MNT04	Pearson Correlation	-,041	,265	,125	1	,169	,553**
	Sig. (2-tailed)	,828	,157	,511		,372	,002
	N	30	30	30	30	30	30
MNT05	Pearson Correlation	,323	,103	,477**	,169	1	,755**
	Sig. (2-tailed)	,082	,587	,008	,372		,000
	N	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson Correlation	,439*	,364*	,654**	,553**	,755**	1
	Sig. (2-tailed)	,015	,048	,000	,002	,000	
	N	30	30	30	30	30	30

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

3. Uji validitas penilaian

Correlations

		PNL01	PNL02	PNL03	PNL04	PNL05	TOTAL
PNL01	Pearson Correlation	1	,379**	,159	-,024	,447**	,690**
	Sig. (2-tailed)		,000	,058	,779	,000	,000
	N	142	142	142	142	142	142
PNL02	Pearson Correlation	,379**	1	,240**	-,060	,280**	,624**
	Sig. (2-tailed)	,000		,004	,482	,001	,000
	N	142	142	142	142	142	142
PNL03	Pearson Correlation	,159	,240**	1	-,050	,184*	,476**
	Sig. (2-tailed)	,058	,004		,557	,029	,000
	N	142	142	142	142	142	142
PNL04	Pearson Correlation	-,024	-,060	-,050	1	,089	,378**
	Sig. (2-tailed)	,779	,482	,557		,294	,000
	N	142	142	142	142	142	142
PNL05	Pearson Correlation	,447**	,280**	,184*	,089	1	,704**
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,029	,294		,000
	N	142	142	142	142	142	142
TOTAL	Pearson Correlation	,690**	,624**	,476**	,378**	,704**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	142	142	142	142	142	142

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

4. Uji reliabilitas pengetahuan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,447	5



5. Uji reliabilitas minat

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,437	5

6. Uji reliabilitas penilaian

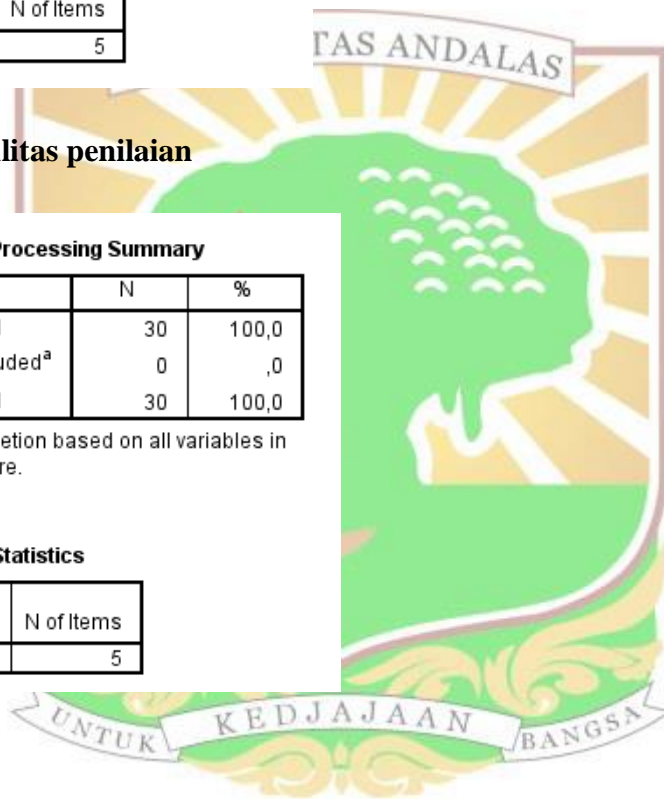
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,484	5



Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian

